

**IMPLEMENTASI MOTIVASI INTRINSIK DAN EKSTRINSIK
DALAM MENINGKATKAN KONSISTENSI MENGHAFA
AL-QUR'AN SANTRI DI RUMAH TAHFIDZ MIFTAHUL
JANNAH**

SKRIPSI

OLEH:

**ZAHRANI ALAWIAH
228810009**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 4/8/26

Access From (repository.uma.ac.id)4/8/26

**IMPLEMENTASI MOTIVASI INTRINSIK DAN EKSTRINSIK
DALAM MENINGKATKAN KONSISTENSI MENGHAFA
AL-QUR'AN SANTRI DI RUMAH TAHFIDZ MIFTAHUL
JANNAH**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Agama Islam
Universitas Medan Area



Oleh:

ZAHRANI ALAWIAH

228810009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 4/8/26

Access From (repository.uma.ac.id)4/8/26

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Implementasi Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam
Meningkatkan Konsistensi Menghafal Al-Qur'an Santri Di
Rumah Tahfidz Miftahul Jannah
Nama : Zahrani Alawiah
NPM : 228810009
Fakultas : Agama Islam

Disetujui Oleh:

Komisi Pembimbing

Amsal Qori Dalimunthe, M.Pd.I

NIDN: 0127019004

Mengetahui:

Dekan

Ka. Prodi



Dr. SM. Hawa Lubis, M.Pd.I

NIDN: 2110048301

Cahaya, S.Pd., M.Pd

NIDN: 0128029102

Tanggal Lulus: 12 Maret 2026

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahrani Alawiah
NPM : 228810009
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free-Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Implementasi Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Meningkatkan Konsistensi Menghafal Al-Qur'an Santri Di Rumah Tahfidz Miftahul Jannah.**

Dengan hak bebas royalti noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan
Pada tanggal: 12 Maret 2026
Yang menyatakan


Zahrani Alawiah
NPM: 228810009



ABSTRAK

IMPLEMENTASI MOTIVASI INTRINSIK DAN EKSTRINSIK DALAM MENINGKATKAN KONSISTENSI MENGHAFAAL AL-QUR'AN SANTRI DI RUMAH TAHFIDZ MIFTAHUL JANNAH

ZAHRANI ALAWIAH

NPM

: 228810009

Program Studi

: Pendidikan Agama Islam

Tempat/Tanggal Lahir

: Proyek Nagori Parhundalian, 03-02-2003

Nama Orang Tua

Ayah

: Dedi Irwansyah Putra, S.P

Ibu

: Nurjannah

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam meningkatkan konsistensi menghafal Al-Qur'an santri di Rumah Tahfidz Miftahul Jannah Medan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi sosial. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap ketua unit mukim, guru *halaqah*, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik diimplementasikan melalui penanaman niat ibadah, pembinaan tauhid, kajian adab menghafal Al-Qur'an, muhasabah, serta penguatan kesadaran akan keutamaan menjadi hafidz/hafidzah. Motivasi ekstrinsik diterapkan melalui bimbingan intensif guru *halaqah*, penciptaan lingkungan tahfiz yang kondusif, pemberian *reward* dan konsekuensi, evaluasi bulanan, serta keterlibatan orang tua. Implementasi kedua bentuk motivasi tersebut berdampak positif terhadap meningkatnya kedisiplinan, ketekunan, dan kontinuitas *muroja'ah* santri. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru yang memadai, sistem *halaqah* yang terstruktur, jadwal tahfiz yang konsisten, serta lingkungan religius. Adapun faktor penghambat meliputi fluktuasi mood santri, kejenuhan, manajemen waktu yang belum optimal, serta perbedaan karakter santri. Dengan demikian, keseimbangan implementasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik terbukti berperan penting dalam menjaga konsistensi hafalan santri.

Kata Kunci : Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, Konsistensi Menghafal Al-Qur'an, Santri, Rumah Tahfidz Miftahul Jannah Medan



ABSTRACT

THE IMPLEMENTATION OF INTRINSIC AND EXTRINSIC MOTIVATION IN ENHANCING THE CONSISTENCY OF QUR'AN MEMORIZATION AMONG STUDENTS AT THE MIFTAHUL JANNAH QUR'AN MEMORIZATION CENTER

ZAHRANI ALAWIAH

Student ID : 228810009
Department : Islamic Religious Education
Place/Date of Birth : Proyek Nagori Parhundalian, February 3rd, 2003
Parent's Names
Father : Dedi Irwansyah Putra, S.P
Mother : Nurjannah

This study aims to describe the implementation of intrinsic and extrinsic motivation in improving the consistency of Quran memorization among students at Rumah Tahfidz Miftahul Jannah Medan and to identify the supporting and inhibiting factors. The study uses a qualitative approach with a social phenomenology method. Data were obtained through observation, interviews, and documentation of the head of the residential unit, *halaqah* teachers, and students. The results showed that intrinsic motivation was implemented through instilling the intention to worship, fostering tauhid, studying the etiquette of memorizing the Qur'an, muhasabah, and strengthening awareness of the virtues of becoming a hafidz/hafidzah. Extrinsic motivation is applied through intensive guidance from *halaqah* teachers, the creation of a conducive tahfiz environment, the provision of *rewards* and consequences, monthly evaluations, and parental involvement. The implementation of these two forms of motivation has a positive impact on increasing the discipline, perseverance, and continuity of the students' *muroja'ah*. Supporting factors include adequate teacher competence, a structured *halaqah* system, a consistent tahfiz schedule, and a religious environment. Meanwhile, inhibiting factors include fluctuations in students' moods, boredom, suboptimal time management, and differences in student character. Thus, a balance between the implementation of intrinsic and extrinsic motivation has proven to play an important role in maintaining the consistency of students' memorization.

Keywords : Intrinsic Motivation, Extrinsic Motivation, Consistency in Memorizing the Qur'an, Islamic Boarding School Students, Miftahul Jannah Tahfiz House, Medan

الملخص

تطبيق الدوافع الداخلية والخارجية في تعزيز الاستمرارية في حفظ القرآن الكريم لدى الطلاب في مركز حفظ القرآن الكريم «مفتاح الجنة»

زهراي علوية



رقم الطالب

: ٢٢٨٨١٠٠٠٩

برنامج الدراسة

: التربية الدينية الإسلامية

مكان/تاريخ الميلاد

: مشروع ناغوري فارهونديان، ٢٠٠٣-٢-٣

أسماء الوالدين

: ديدوي إيروانشاه فوترا «بكالوريوس في الزراعة»

الأب

: نورجنة

الأم

تهدف هذه الدراسة إلى وصف كيفية استخدام الدوافع الداخلية والخارجية في تحسين انتظام حفظ القرآن الكريم لدى الطلاب في دار التحفيظ «مفتاح الجنة» بمدينة ميدان، وتحديد العوامل الداعمة والمعيقة لذلك. وتستخدم الدراسة نهجاً نوعياً مع تطبيق منهج الظواهر الاجتماعية. وقد تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات وتوثيق المعلومات من مدير الدار ومدرسي الحلقات والطلاب. وأظهرت النتائج أن الدافع الداخلي تم تطبيقه من خلال غرس نية العبادة، وتعزيز التوحيد، ودراسة آداب حفظ القرآن، والمحاسبة، وتعزيز الوعي بفوائد أن يصبح المرء حافظاً أو حافظة. أما الدافع الخارجي فيتم تطبيقه من خلال التوجيه المكثف من معلمي الحلقات، وخلق بيئة مواتية للحفظ، وتوفير المكافآت والعواقب، والتقييمات الشهرية، ومشاركة الوالدين. إن تطبيق هذين النوعين من الدوافع له تأثير إيجابي على زيادة الانضباط والمثابرة واستمرارية المراجعة لدى الطلاب. وتشمل العوامل الداعمة كفاءة المعلم الكافية، ونظام حلقات منظم، وجدول حفظ متنسق، وبيئة دينية. وفي الوقت نفسه، تشمل العوامل المثبطة تقلبات مزاج الطلاب، والملل، وسوء إدارة الوقت، والاختلافات في شخصيات الطلاب. وبالتالي، فقد ثبت أن التوازن بين تطبيق التحفيز الداخلي والخارجي يلعب دوراً مهماً في الحفاظ على استمرارية حفظ الطلاب.

الكلمات المفتاحية: التحفيز الداخلي، التحفيز الخارجي، الاستمرارية في حفظ القرآن، طلاب المدارس الإسلامية الداخلية، دار التحفيظ «مفتاح الجنة»، ميدان

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Proyek Nagori Parhundalian pada tanggal 03 Februari 2003 dari ayah Almarhum Dedi Irwansyah Putra, S.P dan ibu Nurjannah. Penulis merupakan putri ke 1 dari 4 bersaudara. Tahun 2020 Penulis lulus dari MAS Al-Masruriyah dan pada tahun 2022 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area. Penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan 1 (PPL 1) di SDIT Nurul Ilmi Medan dan PPL 2 di MAS Al-Washliyah Tanjung Beringin Serdang Bedagai.



KATA PENGANTAR

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Tabaraka Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Implementasi Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Meningkatkan Konsistensi Menghafal Al-Qur'an Santri di Rumah Tahfidz Miftahul Jannah”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Agama Islam, Universitas Medan Area.

Penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari do'a, dukungan, bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Amsal Qori Dalimunthe, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi secara berkelanjutan selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Mama tercinta, Nurjannah, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, kasih sayang, serta motivasi tanpa henti dalam perjalanan akademik penulis.
3. Teruntuk Abi tersayang, Sugiono. sosok yang hadir bukan karena darah, tetapi karena cinta yang tulus. Terima kasih telah menjadi pelindung, penguat, dan rumah bagi setiap langkahku.
4. Ayah terhebat, Alm Dedi Irwansyah Putra, S.P. Walau hanya sampai semester 4 menemani penulis dalam meniti kehidupan, namun karena wasilah kasih sayang dan perjuangan beliau penulis bisa duduk di bangku

perkuliahan ini. Semoga karya ini menjadi aliran jariyah untuk Ayah tercinta.

5. Teruntuk Uwo Sri Wahyuni, S.Ag., yang dengan penuh kasih menjadi pengganti sosok ayah bagi penulis. Terima kasih atas perhatian, bimbingan, doa, serta dukungan, termasuk kesempatan melakukan penelitian di Yayasan Miftahul Jannah Medan.
6. Teruntuk adik-adikku tercinta, Deya Claudia Putri, Febiola Aqilla Putri, Adinda Maharani, dan Yumna Arsyilla, semoga kita senantiasa kuat melangkah bersama dengan cinta, doa, dan semangat yang diwariskan papa. Jangan pernah merasa sendiri, karena kita selalu memiliki satu sama lain.
7. Teruntuk teman-teman seperjuangan, sahabat sekelas, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang selalu menguatkan. Kecil jumlah kita, namun besar tekad dan harapan yang menyatukan. Semoga kebersamaan kita menjadi kenangan indah dan bekal melangkah ke masa depan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan juga pembaca serta menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam.

Penulis



Zahrani Alawiah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 10
2.1 Motivasi dalam Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam.....	10
2.1.1 Pengertian Motivasi Secara Umum.....	10
2.1.2 Landasan Teoretis Motivasi (<i>A Theory of Human Motivation and Self-Determination</i>).....	10
2.1.3 Konsep Motivasi dalam Islam (Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis)	13
2.2 Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik	15
2.2.1 Motivasi Intrinsik	15
2.2.2 Motivasi Ekstrinsik	17
2.3 Konsistensi Menghafal Al-Qur'an	19
2.3.1 Pengertian Konsistensi dalam Konteks Tahfiz	19
2.3.2 Aspek-aspek Konsistensi (Disiplin, Ketekunan, Manajemen Waktu, Rutinitas)	19
2.3.3 Faktor yang Mendukung dan Menghambat Konsistensi Hafalan	20
2.3.4 Strategi Menjaga Konsistensi dalam Menghafal Al-Qur'an	20
2.4 Peran Rumah Tahfidz dalam Pembinaan Hafalan	21
2.4.1 Pengertian dan Tujuan Rumah Tahfidz.....	21
2.4.2 Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an yang Umum Digunakan	21
2.4.3 Lingkungan Pembinaan dan Budaya Belajar di Rumah Tahfiz	22
2.5 Kerangka Berpikir	23
2.6 Penelitian Relevan.....	24
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 26
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	26
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	27
3.3 Sumber Data Penelitian.....	27

3.3.1	Data Primer	27
3.3.2	Data Sekunder	27
3.4	Teknik Pengumpulan Data	28
3.4.1	Observasi	28
3.4.2	Wawancara	28
3.4.3	Dokumentasi	29
3.5	Teknik Analisis Data	30
3.6	Teknik Keabsahan Data	31
3.6.1	Triangulasi Sumber	31
3.6.2	Triangulasi Teknik	32
3.6.3	Triangulasi Waktu	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		34
4.1	Deskripsi Lokasi Penelitian.....	34
4.1.1	Perjalanan Awal Berdirinya Rumah Tahfidz Miftahul Jannah Medan.....	34
4.1.2	Profil Rumah Tahfidz Miftahul Jannah Medan	35
4.1.3	Visi dan Misi Rumah Tahfidz Miftahul Jannah.....	36
4.1.4	Data Pengajar Unit Mukim Rumah Tahfidz Miftahul Jannah.....	37
4.1.5	Data Santri.....	40
4.1.6	Sarana dan Prasarana.....	42
4.2	Hasil Penelitian	43
4.2.1	Motivasi Intrinsik yang Diterapkan dalam Kegiatan Tahfiz Al-Qur'an di RTMJ	43
4.2.2	Motivasi Ekstrinsik Santri melalui Pembinaan, Lingkungan, dan Sistem Penghargaan di RTMJ.....	46
4.2.3	Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Implementasi Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Meningkatkan Konsistensi Hafalan Al-Qur'an Santri di RTMJ	52
4.3	Pembahasan.....	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		66
5.1	Kesimpulan	66
5.2	Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA		69
LAMPIRAN.....		74

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Data Pengajar RTMJ	37
2. Data Santri RTMJ	40
3. Sarana dan Prasarana RTMJ	42



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	24
2. Triangulasi Sumber	32
3. Triangulasi Teknik	32
4. Peneliti Bersama Ketua Yayasan RTMJ (Ustadzah Sri Wahyuni, S.Ag).....	35
5. Prestasi Pencapaian Santri Mukim Rumah Tahfidz Miftahul Jannah.....	36
6. Struktur Organisasi Unit Mukim RTMJ	38
7. Wawancara dengan Ustadz Riki Hadi, S.Ag	44
8. Wawancara dengan Santri Faadhilah Khairunnisa	49
9. Mewawancarai Salah Satu Santri RTMJ	51
10. Wawancara dengan Ustadzah Khairunnisa, S.Pd dan Ustadzah Isma, S.Ag.....	51
11. Peneliti Mewawancarai Santri RTMJ	54
12. Peneliti Mewawancarai Ustadzah	55
13. Santriwati sedang Setoran Hafalan	99
14. Santriwan sedang Muroja'ah Hafalan.....	99
15. Santriwan sedang melakukan halaqah bersama dengan ustadz	99
16. Santriwati sedang melakukan halaqah	99
17. Santriwati sedang melakukan setoran hafalan dengan ustadz.....	100
18. Santriwati sedang melakukan halaqah bersama dengan ustadzah	100
19. Santriwan sedang Muroja'ah Bersama.....	100
20. Santriwati sedang Muroja'ah Bersama	100
21. Buku “My Al-Qur'an Memorization Journal” digunakan untuk Setoran Hafalan.....	101
22. Struktur Organisasi Unit Mukim RTMJ	101
23. Prestasi Pencapaian Santri Mukim Rumah Tahfidz Miftahul Jannah.....	101

24.	Kegiatan membuat Kaligrafi oleh Santriwan	101
25.	Laporan Setoran didalam Buku “My Al-Qur’an Memorization Journal”	102



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Hasil Observasi Awal Pada Tanggal 17 Desember 2025.....	74
2. Panduan Pertanyaan Wawancara	75
3. Hasil Wawancara dengan Informan	79
4. Dokumentasi Kegiatan	99



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat mulia dan menuntut komitmen tinggi dari setiap santri. Aktivitas ini tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kekuatan spiritual, emosional, dan motivasi yang kuat agar santri mampu menjaga konsistensi dalam menghafal ayat demi ayat Al-Qur'an. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hijr ayat 9:

لَا أَنزَلْنَاهُ إِلَّا الْكِتَابَ وَرِثَ الْأَلَمِ لَا يَخِظُونَ ۝٩

Artinya: *“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menjamin kemurnian Al-Qur'an sehingga tidak akan ada satu pihak pun yang dapat mengubah isi Al-Qur'an. Ayat ini juga menambah rasa keyakinan kaum muslim bahwa Al-Qur'an akan menjadi sumber hukum terpercaya dan petunjuk yang benar sampai kapan pun. Selain itu, penjagaan Al-Qur'an juga Allah warisi melalui para ulama, *mufasssir* dan juga para *huffaz* (penghafal).

Sejarah mencatat bahwa para sahabat pada masa Rasulullah menghafal dengan teliti sehingga pengamalan ini diteruskan hingga generasi saat ini. Hal ini menjadi wujud nyata bagaimana Allah menjaga kemurnian Al-Qur'an. Sejatinya

Allah telah memberikan kemudahan dalam menghafal dan mempelajari Al-Qur'an.

Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah berikut ini:

وَقَدْ نَحْنُ الْقُرْآنَ لَكَ يَفْعَلُ مِنْ مُّكْرٍ ۝١٧

Artinya: *“Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”*

Ayat diatas direpetisi sebanyak empat kali dalam surah Al-Qamar, yaitu pada ayat 17, 22, 32 dan 40.

Dalam praktiknya, motivasi menjadi faktor penentu utama keberhasilan santri dalam mencapai target hafalan. Motivasi tersebut terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri santri, seperti keinginan mendekatkan diri kepada Allah, membahagiakan orang tua, dan mencapai kepuasan spiritual, serta motivasi ekstrinsik yang muncul akibat dorongan dari luar, seperti dukungan keluarga, guru, lingkungan, serta pemberian penghargaan atau sanksi (Prabowo, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa kedua jenis motivasi ini saling melengkapi dan sangat berperan dalam membangun semangat serta ketahanan santri dalam menghadapi proses menghafal yang panjang dan penuh tantangan.

Motivasi intrinsik pada santri seringkali muncul dari kesadaran akan pentingnya menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Santri yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih konsisten, tekun, dan mampu bertahan menghadapi berbagai tantangan, seperti rasa malas, kejenuhan, atau tekanan lingkungan (Mahmudin, 2021). Proses internalisasi

nilai-nilai keagamaan, penanaman niat yang kuat, serta pemahaman akan keutamaan menghafal Al-Qur'an menjadi fondasi utama dalam membangun motivasi intrinsik. Selain itu, pengalaman spiritual seperti merasakan ketenangan dan kebahagiaan saat menghafal juga memperkuat motivasi dari dalam (Latipah, 2022). Guru dan lingkungan pesantren berperan penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik melalui pembiasaan ibadah, *muroja'ah*, dan pembinaan karakter (Salma dkk., 2022).

Di sisi lain, motivasi ekstrinsik juga memegang peranan penting dalam menjaga semangat dan konsistensi santri. Motivasi ekstrinsik dapat berupa dukungan keluarga, guru, teman sebaya, serta pemberian *reward* dan *punishment*. Pemberian penghargaan baik berupa pujian, hadiah, maupun pengakuan prestasi, terbukti efektif meningkatkan semangat dan konsistensi santri (Nasution & Sa'diyah, 2024). Guru atau ustadzah sering menggunakan strategi seperti kompetisi, penilaian, dan pemberian sanksi untuk mendorong santri mencapai target hafalan (Aziz dkk., 2025). Lingkungan belajar yang kondusif, dukungan sosial, serta keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam memperkuat motivasi ekstrinsik (Rabbani dkk., 2025). Namun, motivasi ekstrinsik sebaiknya digunakan sebagai penunjang, bukan pengganti motivasi intrinsik, agar santri tetap konsisten meski dorongan eksternal berkurang (Azizah dkk., 2020).

Rumah Tahfidz sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam membina dan mengembangkan potensi santri, khususnya dalam hal menghafal Al-Qur'an. Di lingkungan Rumah Tahfidz, implementasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan

muroja'ah, pemberian *reward* dan *punishment*, bimbingan spiritual, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif (Fauzi, 2023). Guru atau ustadz/ustadzah berperan sebagai motivator utama yang tidak hanya memberikan arahan teknis hafalan, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan sosial santri. Pemberian penghargaan, baik berupa pujian, hadiah, maupun pengakuan prestasi, terbukti mampu meningkatkan semangat dan konsistensi santri dalam menghafal. Namun, motivasi intrinsik tetap menjadi fondasi utama yang harus ditanamkan agar santri mampu bertahan dalam jangka panjang, meskipun tanpa adanya dorongan eksternal secara terus-menerus (Latipah, 2022).

Konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an menjadi tantangan tersendiri bagi santri, terutama di tengah berbagai aktivitas dan distraksi yang dihadapi sehari-hari. Penelitian-penelitian terdahulu menegaskan bahwa santri yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat cenderung lebih konsisten dan mampu mengatasi hambatan, seperti rasa malas, kurang percaya diri, atau kejenuhan (Mahmudin, 2021).

Sementara itu, motivasi ekstrinsik berperan sebagai pendorong tambahan yang dapat memperkuat niat dan usaha santri, misalnya melalui dukungan keluarga, kompetisi, atau program penghargaan. Dengan demikian, implementasi kedua jenis motivasi secara seimbang di Rumah Tahfidz Miftahul Jannah diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung santri untuk terus menjaga konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga tujuan utama pembentukan generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas dapat tercapai.

Strategi yang diterapkan di Rumah Tahfidz Miftahul Jannah dalam meningkatkan motivasi santri meliputi pembiasaan *muroja'ah*, penetapan target

harian, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, serta pemberian bimbingan dan motivasi secara berkelanjutan (Hartono, 2024). Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga membangun relasi emosional dan spiritual dengan santri (Salma dkk., 2022). Kegiatan kelompok seperti *sima'an*, *musabaqah*, dan *muroja'ah* bersama dapat meningkatkan motivasi kolektif dan memperkuat komitmen santri dalam menjaga hafalan (Nuha, 2023). Selain itu, penggunaan metode *reward* dan *punishment* secara bijak dapat membantu membangun disiplin dan tanggung jawab santri dalam menghafal (Aziz dkk., 2025).

Namun, terdapat pula berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses menghafal Al-Qur'an, seperti kurangnya motivasi, kesulitan membagi waktu, kejenuhan, serta gangguan dari lingkungan sekitar (Azizah dkk., 2020). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dari semua pihak, baik guru, orang tua, maupun lingkungan, untuk terus memberikan dukungan dan motivasi kepada santri. Dengan demikian, diharapkan santri mampu menjaga konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an dan mencapai target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan dari kegiatan observasi awal yang sudah penulis laksanakan, Menurut Ketua Unit Mukim, Rifki Hadi bahwa di Rumah Tahfidz Miftahul Jannah Medan memiliki program khusus menghafal Al-Qur'an atau disebut dengan *takhassus* dan beberapa mata pelajaran lain yakni *Tahsin Al-Qur'an*, Tauhid, Fikih, Kaligrafi, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari Senin sampai Sabtu yang dikelompokkan menjadi 4 waktu yaitu pertama dimulai dari

setelah subuh pukul 05.30 WIB sampai 07.15 WIB, kedua dimulai pada pukul 09.00 WIB sampai 11.00 WIB, ketiga dimulai pada pukul 13.30 WIB sampai 15.00 WIB dan ke empat dimulai pada pukul 20.30 WIB sampai 22.00 WIB serta pada hari Sabtu dimulai pada pukul 05.30 WIB sampai 07.00 WIB dan pukul 08.30 WIB sampai 10.40 WIB. Adapun program dari ke empat waktu tersebut ialah *ziyadah* atau menyeter hafalan baru, *manzil* atau menyeter ulang hafalan yang telah dihafal sebelumnya *murajaah* mandiri dan berpasangan serta waktu untuk mencari dan mempersiapkan hafalan baru. Kelompok menghafal di Rumah Tahfidz Miftahul Jannah ini dibentuk dengan sistem *halaqah* dan pada setiap *halaqah* dibina oleh satu orang *musyrif* atau *musyrifah*. Selama ke empat program ini berjalan, *musyrif* dan *musyrifah* selalu mendampingi santri di *halaqah*.

Berdasarkan temuan awal melalui observasi di Rumah Tahfidz Miftahul Jannah Medan, peneliti melihat bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk konsistensi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Meskipun berbagai program tahfiz telah dilaksanakan secara sistematis, keberhasilan santri dalam menjaga hafalan tidak hanya ditentukan oleh metode dan jadwal pembelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kekuatan motivasi yang tertanam dalam diri santri serta dukungan lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana “Implementasi Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Meningkatkan Konsistensi Menghafal Al-Qur'an Santri Di Rumah Tahfidz Miftahul Jannah Medan”, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan program tahfiz

serta menjadi rujukan dalam upaya pembinaan generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan penulis, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Konsistensi hafalan santri belum merata meskipun jadwal tahfiz telah terstruktur.
2. Sebagian santri masih bergantung pada pengawasan eksternal dalam menjaga hafalan.
3. Motivasi intrinsik santri belum berkembang secara optimal.
4. Implementasi motivasi ekstrinsik belum terdokumentasi secara sistematis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam meningkatkan konsistensi menghafal Al-Qur'an santri di Rumah Tahfidz Miftahul Jannah?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam meningkatkan konsistensi hafalan Al-Qur'an santri?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam meningkatkan konsistensi menghafal Al-Qur'an santri di Rumah Tahfidz Miftahul Jannah.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam meningkatkan konsistensi hafalan Al-Qur'an santri di Rumah Tahfidz Miftahul Jannah.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka adapun manfaat yang diharapkan untuk penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam aspek psikologi pendidikan dan motivasi belajar Al-Qur'an.
- 2) Kajian Empiris tentang Motivasi dalam Pendidikan Tahfiz: Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam memahami hubungan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik dengan tingkat konsistensi menghafal Al-Qur'an pada lembaga tahfiz.
- 3) Dasar Pengembangan Model Pembinaan Santri: Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan model pembinaan santri berbasis motivasi yang relevan dengan karakteristik Rumah Tahfidz.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pengelola Rumah Tahfidz Miftahul Jannah: Memberikan masukan dan strategi praktis dalam meningkatkan motivasi santri agar lebih konsisten dalam menghafal Al-Qur'an melalui penerapan pendekatan motivasi yang efektif.
- 2) Bagi Guru atau Pembimbing Tahfiz: Menjadi referensi dalam memilih metode pembinaan dan pemberian motivasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter santri, baik secara intrinsik (dorongan dari dalam) maupun ekstrinsik (penguatan dari luar).
- 3) Bagi Santri: Memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga motivasi diri dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga mereka mampu membangun kedisiplinan, ketekunan, dan konsistensi hafalan.
- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi bahan rujukan dan inspirasi untuk penelitian lanjutan mengenai motivasi dalam menghafal Al-Qur'an.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Motivasi dalam Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam

2.1.1 Pengertian Motivasi Secara Umum

Secara etimologi, kata "motivasi" berasal dari bahasa Latin "*movere*" yang berarti "menggerakkan" atau "*to move*". Istilah ini kemudian berkembang menjadi "*motivation*" dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada kekuatan psikologis yang mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu (Abror, 1993).

Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi menciptakan semangat, ketekunan, dan keinginan untuk belajar. Dorongan ini dapat berasal dari dalam diri kita sendiri (motivasi intrinsik, seperti ingin tahu atau keinginan untuk berprestasi), atau dari luar kita sendiri (motivasi ekstrinsik, seperti tuntutan tugas, dukungan orang lain, atau penghargaan) (Dalimunthe, 2016).

Dalam konteks pendidikan, motivasi sangat penting karena memengaruhi tingkat keterlibatan, ketekunan, dan keberhasilan belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa santri yang memiliki motivasi tinggi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, cenderung lebih konsisten dan berhasil dalam menghafal Al-Qur'an (Rabbani dkk., 2025). Oleh karena itu, pemahaman tentang motivasi menjadi dasar penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif.

2.1.2 Landasan Teoretis Motivasi (*A Theory of Human Motivation and Self-Determination*)

Menurut Maslow (1943) dalam karyanya *A Theory of Human Motivation*, manusia memiliki kebutuhan yang tersusun secara hierarkis dan saling berjenjang,

mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Maslow mengemukakan bahwa motivasi timbul karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi, dan setelah satu tingkat kebutuhan tercapai, individu akan berusaha memenuhi tingkat berikutnya (Maslow, 1943).

Calestina (2023) menyatakan bahwa proses motivasi dalam *self-leadership* memerlukan instrumen regulasi diri yang terstruktur. Penggunaan metode penetapan target SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*) yang dikombinasikan dengan kesadaran penuh (*mindfulness*) terbukti efektif mengarahkan orientasi kepribadian individu menjadi motivasi tindakan yang konkret (Calestina, 2023). Motivasi adalah faktor penting dalam menghafal Al-Qur'an. Ini memengaruhi ketekunan dan konsistensi santri selama proses tahfiz (Sulistiyani, 2004).

Teori *Self-Determination* (SDT), yang diperkenalkan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan pada tahun 1985, menekankan betapa pentingnya memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar: kemandirian, kemampuan, dan hubungan sosial. Menurut teori ini, ada dua jenis motivasi: intrinsik, yang berasal dari dalam diri, seperti kesenangan atau kepuasan pribadi dari melakukan aktivitas, dan ekstrinsik, yang berasal dari luar diri, seperti penghargaan, pengakuan, atau tuntutan lingkungan (A. W. Ismail & Muhamad, 2019). Teori ini, dalam konteks santri tahfiz, menjelaskan bahwa keinginan intrinsik untuk menghafal Al-Qur'an akan meningkat secara alami ketika kebutuhan akan kemandirian, kemampuan, dan keterikatan sosial dipenuhi. Hal ini terjadi tanpa ketergantungan pada faktor luar.

Dalam memahami dinamika motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an, kedua teori tersebut sangat relevan. Teori Maslow membantu menjelaskan dorongan kebutuhan manusia secara hierarkis, dan teori *Self-Determination* memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana motivasi intrinsik dan ekstrinsik berfungsi dalam diri seseorang. Oleh karena itu, integrasi kedua teori ini dapat menjadi dasar konseptual yang kuat untuk menganalisis bagaimana motivasi (Nasution & Sa'diyah, 2024).

Teori *Self-Determination* (SDT) menjelaskan motivasi manusia dengan menekankan bukan hanya besarnya dorongan, tetapi terutama kualitas motivasi. SDT membedakan motivasi otonom (ketika seseorang bertindak dengan rasa pilihan dan kesukarelaan), motivasi terkontrol (ketika bertindak karena tekanan, tuntutan, atau imbalan), dan amotivasi (ketika tidak jelas alasan untuk bertindak). Teori ini berangkat dari gagasan bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar yang bersifat universal: *autonomy* (merasa bebas dan memiliki kendali atas tindakan), *competence* (merasa mampu dan efektif), dan *relatedness* (merasa terhubung dan dihargai oleh orang lain) (Deci & Ryan, 2012).

Ketika kebutuhan-kebutuhan mendasar ini terpenuhi, orang cenderung menunjukkan motivasi otonom, yang mencakup bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik yang telah diinternalisasi, seperti menyelesaikan suatu tugas karena dianggap penting dan selaras dengan nilai-nilai pribadi serta motivasi intrinsik, seperti melakukan sesuatu karena minat dan kesenangan (Guay, 2022). Berbagai meta analisis di pendidikan, kerja, dan kesehatan menunjukkan bahwa motivasi intrinsik

dan motivasi ekstrinsik yang otonom konsisten berkaitan dengan kinerja yang lebih baik, ketekunan lebih tinggi, penyesuaian belajar yang lebih baik, serta kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi; sedangkan motivasi terkontrol dan amotivasi cenderung berkaitan dengan stres, kelelahan, dan beragam indikator ketidaksejahteraan.

SDT juga menekankan peran lingkungan sosial: guru, orang tua, atasan, pelatih, atau tenaga kesehatan dapat mendukung atau justru menghambat pemenuhan kebutuhan dasar psikologis sehingga membentuk jenis motivasi yang berkembang (Guay, 2022). Praktik yang mendukung otonomi, memberi tantangan yang sesuai kemampuan, dan membangun hubungan yang hangat terbukti meningkatkan kepuasan kebutuhan *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*, yang kemudian mendorong terbentuknya motivasi otonom dan perubahan perilaku yang lebih langgeng di bidang pendidikan, organisasi, kesehatan, hingga aktivitas fisik. Dengan demikian, SDT menawarkan kerangka komprehensif untuk memahami bagaimana mengatur konteks agar manusia tidak sekadar “termotivasi”, tetapi termotivasi dengan cara yang sehat, berkelanjutan, dan menumbuhkan.

2.1.3 Konsep Motivasi dalam Islam (Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis)

Motivasi dilihat dalam Islam sebagai kekuatan spiritual yang mendorong orang untuk berbuat baik dan mencari keridaan Allah Swt selain sebagai dorongan psikologis untuk mencapai tujuan duniawi (Sholihin, 2022). Dalam Islam, niat (*niyyah*) adalah sumber motivasi untuk setiap tindakan. “*Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan,*” kata Rasulullah SAW. (HR. Bukhari dan Muslim).

Al-Qur'an memberi manusia banyak dorongan spiritual untuk tetap optimis dan tekun. Dalam surah Al-Insyirah: 5–6, Allah Swt. mengatakan:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ

Artinya: “Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

Dalam perspektif Islam, motivasi terbagi menjadi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri berupa keikhlasan, cinta kepada Allah dan Rasul, rasa syukur, dan kesadaran bahwa ibadah serta amal saleh adalah kebutuhan ruhani manusia (Khulailiyah, 2023). Motivasi ekstrinsik berupa janji pahala, surga, keberkahan hidup, serta ancaman dosa dan azab, yang berfungsi sebagai penguat dan pengarah perilaku agar sejalan dengan tuntunan wahyu (Yuniartin dkk., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa kedua jenis motivasi ini sama-sama berpengaruh positif dalam mendorong individu mengembangkan potensinya jika diarahkan dengan benar.

Al-Qur'an dan hadis juga menampilkan motivasi spiritual (*ukhrawi*) dan duniawi dalam satu kesatuan. Hadis tentang motivasi belajar, misalnya, membagi motivasi menjadi dorongan spiritual (mencari ridha Allah dan derajat di akhirat) dan dorongan duniawi (mencari kedudukan atau harta), yang bisa saling bertentangan atau justru disinergikan menjadi motivasi dunia–akhirat sekaligus (Yuniartin dkk., 2024). Dalam banyak ayat, Allah mengaitkan perintah beribadah, bersyukur, dan berbuat baik dengan janji kebaikan di dunia dan ganjaran besar di

akhirat, sehingga seorang Muslim terdorong bekerja keras, disiplin, dan berakhlak mulia tanpa melepaskan orientasi *ukhrawi* (Zakiah dkk., 2024).

Dalam konteks pendidikan, motivasi Islam terwujud dalam penekanan bahwa menuntut ilmu adalah ibadah dan jalan menuju derajat mulia. Hadis tentang belajar menegaskan bahwa kualitas niat dan motivasi menentukan diterima atau tidaknya aktivitas belajar sebagai amal saleh. Kajian tentang motivasi belajar dalam hadis menyimpulkan adanya dua bentuk utama, motivasi spiritual (mencari ridha Allah, pahala, dan kedekatan kepada-Nya) dan motivasi duniawi (mencari kemanfaatan sosial, karier, dan kedudukan); keduanya dapat dipadukan selama motivasi *ukhrawi* tetap menjadi yang utama (Yuniartin dkk., 2024).

Secara praktis, konsep motivasi dalam Islam menuntun agar semua aktivitas belajar, bekerja, berorganisasi, mendidik, bahkan aktivitas sosial diniatkan sebagai ibadah dan bentuk syukur atas nikmat Allah (Zakiah dkk., 2024). Janji *reward* (pahala, surga, keberkahan) dijadikan strategi motivasi positif yang diutamakan, sedangkan *punishment* digunakan secara proporsional untuk meluruskan perilaku tanpa menimbulkan kerusakan jiwa (Yuniartin dkk., 2025). Dengan demikian, motivasi Islam tidak hanya mendorong pencapaian prestasi, tetapi juga membangun kepribadian yang bertanggung jawab, disiplin, dan berorientasi pada kebaikan dunia dan akhirat secara seimbang.

2.2 Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

2.2.1 Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas karena aktivitas tersebut dianggap bermakna,

menyenangkan, atau sesuai dengan nilai dan tujuan pribadi, tanpa mengharapkan imbalan eksternal. Dalam konteks pendidikan, motivasi intrinsik mendorong seseorang untuk belajar atau berprestasi karena adanya rasa ingin tahu, kepuasan batin, atau keinginan untuk mengembangkan diri (Fitriya dkk., 2025).

Pada proses menghafal Al-Qur'an, motivasi intrinsik menjadi sangat penting karena aktivitas ini menuntut komitmen jangka panjang, ketekunan, dan pengorbanan waktu serta energi. Penelitian menunjukkan bahwa santri yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih konsisten dan mampu bertahan dalam menghadapi tantangan selama proses menghafal, dibandingkan dengan mereka yang hanya mengandalkan motivasi ekstrinsik (Azizah dkk., 2020). Motivasi intrinsik juga berkaitan erat dengan makna spiritual dan tujuan hidup, sehingga santri yang menghafal Al-Qur'an karena dorongan dari dalam diri akan lebih mudah menjaga niat dan keikhlasan dalam beribadah (Japeri dkk., 2023).

Ciri-ciri Individu dengan Motivasi Intrinsik Tinggi Individu yang memiliki motivasi intrinsik tinggi dalam menghafal Al-Qur'an biasanya menunjukkan beberapa ciri khas, seperti memiliki keinginan kuat untuk menjadi penghafal Al-Qur'an, merasa bahagia dan puas saat berhasil menambah hafalan, serta mampu bertahan meskipun menghadapi kesulitan atau hambatan (Prabowo, 2024). Mereka juga cenderung mandiri, tidak mudah terpengaruh oleh pujian atau hadiah eksternal, dan lebih fokus pada proses serta kualitas hafalan daripada sekadar hasil akhir (Islamia & Rif'an, 2025).

2.2.2 Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar individu, di mana seseorang melakukan suatu aktivitas bukan semata-mata karena minat atau kepuasan pribadi, melainkan karena adanya pengaruh, tekanan, atau insentif dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, motivasi ekstrinsik sering muncul dalam bentuk penghargaan, pujian, hadiah, hukuman, atau dorongan dari orang lain seperti guru, orang tua, dan teman sebaya (Sya'Ban dkk., 2025).

Pada proses menghafal Al-Qur'an, motivasi ekstrinsik sangat penting terutama bagi santri yang masih berusia muda atau belum memiliki motivasi internal yang kuat. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik dapat membantu santri untuk tetap bersemangat dan konsisten dalam menghafal, meskipun pada akhirnya diharapkan motivasi ini berkembang menjadi motivasi intrinsik seiring waktu (Azizah dkk., 2020). Motivasi ekstrinsik juga dapat berperan sebagai pemicu awal yang mendorong santri untuk memulai dan mempertahankan rutinitas hafalan, terutama ketika mereka menghadapi kejenuhan atau kesulitan.

Beberapa faktor eksternal yang memengaruhi motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an antara lain dorongan dari guru atau ustadz, dukungan dan harapan dari orang tua, pengaruh teman sebaya, pemberian hadiah atau *reward*, serta suasana lingkungan belajar yang kondusif (Salma dkk., 2022). Guru berperan penting sebagai motivator dengan memberikan bimbingan, arahan, serta penghargaan baik secara verbal maupun nonverbal, seperti pujian, nilai, atau hadiah fisik (Nasution & Sa'diyah, 2024).

Teman sebaya juga dapat menjadi sumber motivasi melalui kompetisi sehat, saling mengingatkan, dan memberikan dukungan moral (Mahmudin, 2021). Selain itu, lingkungan pesantren atau Rumah Tahfidz yang mendukung, seperti adanya jadwal hafalan yang teratur, fasilitas yang memadai, dan suasana yang religius, turut memperkuat motivasi ekstrinsik santri. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan dapat meningkatkan semangat serta konsistensi santri dalam menghafal Al-Qur'an, terutama jika dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang variatif dan inovatif.

Contoh Penerapan Motivasi Ekstrinsik di Lembaga Tahfiz, Di lembaga tahfiz, penerapan motivasi ekstrinsik dilakukan melalui berbagai cara, seperti pemberian *reward* berupa hadiah, sertifikat, atau penghargaan bagi santri yang mencapai target hafalan tertentu (Salma dkk., 2022). Selain itu, kompetisi tahfiz antar santri atau antar kelas juga sering diadakan untuk menumbuhkan semangat berprestasi dan meningkatkan motivasi belajar (Mahmudin, 2021). Guru atau ustadz juga memberikan pujian, nilai tambahan, atau bahkan kesempatan mengikuti kegiatan khusus sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan pencapaian santri (Nasution & Sa'diyah, 2024).

Tidak jarang, lembaga tahfiz melibatkan orang tua dalam memberikan dukungan moral dan materiil, seperti memberikan hadiah atau fasilitas tambahan bagi anak yang berhasil menambah hafalan (Nik Abdullah dkk., 2022). Lingkungan yang kompetitif namun suportif, serta adanya sistem monitoring dan evaluasi berkala, juga menjadi bagian dari strategi ekstrinsik yang efektif dalam menjaga konsistensi dan semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan penerapan

motivasi ekstrinsik yang tepat, santri dapat terdorong untuk terus meningkatkan hafalan dan pada akhirnya membangun motivasi intrinsik yang lebih kuat.

2.3 Konsistensi Menghafal Al-Qur'an

2.3.1 Pengertian Konsistensi dalam Konteks Tahfiz

Konsistensi dalam konteks tahfiz Al-Qur'an adalah kemampuan santri untuk menjaga kesinambungan dan keteraturan dalam proses menghafal serta mengulang hafalan secara rutin dan berkelanjutan. Konsistensi menjadi kunci utama agar hafalan tidak mudah lupa dan kualitas hafalan tetap terjaga dalam jangka panjang. Program tahfiz yang efektif menekankan pentingnya pola harian, seperti metode “*One Day One Verse*” atau pengulangan ayat secara terstruktur, yang bertujuan membangun kebiasaan dan kedisiplinan dalam menghafal (Suryana dkk., 2024). Konsistensi juga mencakup aspek spiritual, di mana santri tidak hanya fokus pada kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas dan pemahaman makna ayat yang dihafal. Dengan konsistensi, santri dapat mencapai target hafalan secara bertahap dan menghindari penurunan kualitas hafalan akibat kelalaian atau jeda yang terlalu lama (Sabrina dkk., 2022).

2.3.2 Aspek-aspek Konsistensi (Disiplin, Ketekunan, Manajemen Waktu, Rutinitas)

Konsistensi dalam tahfiz sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek penting, yaitu disiplin, ketekunan, manajemen waktu, dan rutinitas. Disiplin tercermin dari kepatuhan santri terhadap jadwal hafalan dan *muroja'ah* yang telah ditetapkan, sedangkan ketekunan terlihat dari upaya berulang-ulang dalam menghafal dan memperbaiki hafalan (Sabrina dkk., 2022). Manajemen waktu menjadi krusial agar

santri mampu membagi waktu antara hafalan, pelajaran lain, dan aktivitas harian tanpa mengorbankan salah satu aspek. Rutinitas harian, seperti pengulangan ayat lebih dari 40 kali dan mendengarkan bacaan lebih dari 60 kali, terbukti efektif dalam memperkuat hafalan dan membangun kebiasaan positif (Suryana dkk., 2024). Aspek-aspek ini saling melengkapi dan menjadi fondasi utama dalam menjaga konsistensi hafalan Al-Qur'an.

2.3.3 Faktor yang Mendukung dan Menghambat Konsistensi Hafalan

Keberhasilan konsistensi hafalan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti niat yang ikhlas, tekad yang kuat, perencanaan target hafalan yang jelas, metode yang tepat, lingkungan yang mendukung, serta motivasi dari guru dan keluarga (Sabrina dkk., 2022). Lingkungan yang kondusif, seperti adanya pengawasan orang tua dan keterlibatan guru dalam proses tahfiz, sangat membantu santri untuk tetap konsisten. Sebaliknya, faktor penghambat konsistensi antara lain kurangnya motivasi, metode yang monoton, lingkungan yang kurang mendukung, serta beban aktivitas lain yang mengganggu jadwal hafalan (Nordin dkk., 2023). Kurangnya pengulangan (*muroja'ah*) dan jeda waktu yang terlalu lama juga dapat menyebabkan hafalan mudah lupa dan menurunkan kualitas hafalan (F. Z. Ismail dkk., 2024).

2.3.4 Strategi Menjaga Konsistensi dalam Menghafal Al-Qur'an

Beberapa strategi efektif untuk menjaga konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an antara lain penerapan jadwal harian yang terstruktur, penggunaan metode pengulangan intensif, serta keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam memantau perkembangan hafalan (Suryana dkk., 2024). Praktik *muraja'ah* terintegrasi, di

mana santri secara rutin mengulang hafalan lama sebelum menambah hafalan baru, terbukti meningkatkan retensi dan kualitas hafalan (F. Z. Ismail dkk., 2024). Selain itu, pemberian motivasi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, serta penerapan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif, dapat membantu santri tetap semangat dan tidak mudah bosan (Nordin dkk., 2023). Penggunaan teknologi, seperti aplikasi pengingat hafalan atau sistem penilaian otomatis, juga dapat menjadi solusi modern untuk mendukung konsistensi hafalan (Alvindo dkk., 2024).

2.4 Peran Rumah Tahfidz dalam Pembinaan Hafalan

2.4.1 Pengertian dan Tujuan Rumah Tahfidz

Rumah Tahfidz adalah lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pembinaan dan pengembangan kemampuan menghafal Al-Qur'an bagi berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Tujuan utama Rumah Tahfidz adalah mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya mampu menghafal secara kuantitas, tetapi juga memahami, mengamalkan, dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Chew dkk., 2023). Selain itu, Rumah Tahfidz berperan sebagai wadah pembinaan karakter Islami, memperkuat keimanan, serta menjaga tradisi dan warisan keilmuan Islam di tengah masyarakat modern (Nurhaliza dkk., 2024). Kegiatan di Rumah Tahfidz biasanya terstruktur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program tahfiz, dengan melibatkan guru, santri, dan keluarga secara aktif (Rosidah dkk., 2024).

2.4.2 Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an yang Umum Digunakan

Berbagai metode pembelajaran tahfiz diterapkan di Rumah Tahfidz untuk menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik santri. Metode yang umum digunakan

antara lain *talaqqi* (setoran hafalan secara langsung kepada guru), *sima'i* (mendengarkan hafalan), *muroja'ah* (pengulangan hafalan), *wahdah* (menghafal ayat per ayat), *kitabah* (menulis ayat), serta metode integratif yang menggabungkan beberapa teknik sekaligus (Auliya dkk., 2025). Beberapa lembaga juga menerapkan metode Jibril, *Ummi*, *makhraji*, dan *hypnotherapy* untuk memperkuat hafalan dan memperbaiki bacaan (Nurhaliza dkk., 2024). Penggunaan teknologi, seperti aplikasi digital dan media audio, semakin banyak dimanfaatkan untuk mendukung proses hafalan dan *muroja'ah*, baik di lembaga maupun di rumah (Tirandicha & Rindanigsih, 2024). Evaluasi berkala dan sistem monitoring juga menjadi bagian penting dalam memastikan kualitas dan perkembangan hafalan santri (Chew dkk., 2023).

2.4.3 Lingkungan Pembinaan dan Budaya Belajar di Rumah Tahfidz

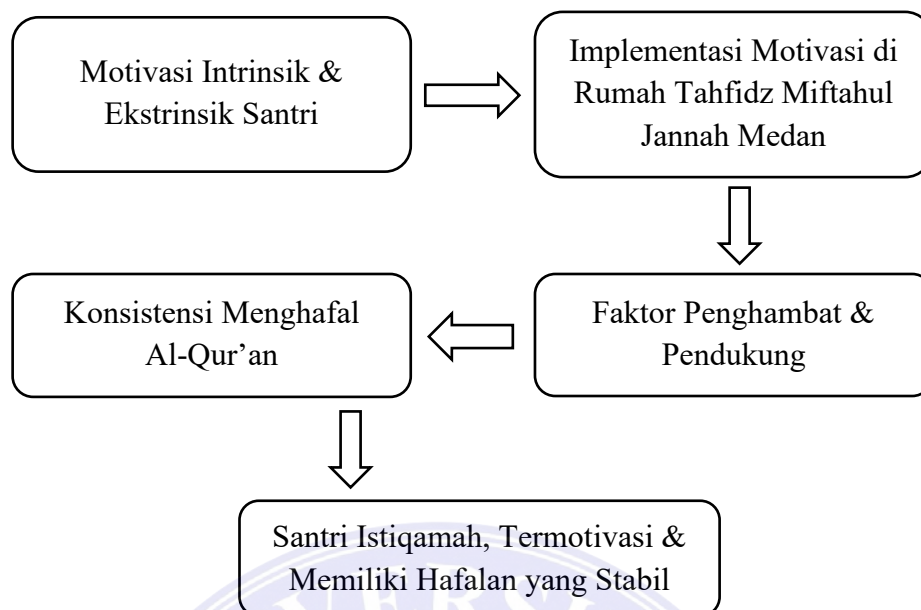
Lingkungan pembinaan di Rumah Tahfidz sangat menekankan suasana religius, disiplin, dan kekeluargaan. Budaya belajar yang dibangun meliputi rutinitas harian, penguatan karakter, serta pembiasaan ibadah dan adab Islami (Auliya dkk., 2025). Dukungan dari guru, keluarga, dan teman sebaya sangat berpengaruh dalam membentuk semangat dan motivasi santri (Tirandicha & Rindanigsih, 2024). Lingkungan yang kondusif, kolaboratif, dan penuh motivasi terbukti mampu meningkatkan kualitas hafalan dan membangun konsistensi santri dalam menghafal. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas sekitar juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program tahfiz (Rosidah dkk., 2024).

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa konsistensi santri dalam menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh adanya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang dimiliki oleh santri. Motivasi intrinsik berupa kesadaran spiritual, niat ibadah, serta keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari dukungan guru, orang tua, lingkungan, serta sistem *reward* dan *punishment*.

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik tersebut diimplementasikan melalui berbagai program dan pembinaan yang dilaksanakan di Rumah Tahfidz Miftahul Jannah Medan, seperti pembiasaan *muroja'ah*, penetapan target hafalan, bimbingan *halaqah*, serta kegiatan pembinaan spiritual. Dalam proses implementasi tersebut terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas motivasi, baik yang bersumber dari internal santri maupun dari lingkungan.

Apabila motivasi intrinsik dan ekstrinsik diimplementasikan secara optimal serta didukung oleh faktor-faktor yang kondusif, maka akan berdampak pada meningkatnya konsistensi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Konsistensi tersebut tercermin dalam kedisiplinan, ketekunan, serta keberlanjutan hafalan santri, sehingga pada akhirnya terbentuk santri yang istiqamah, termotivasi, dan memiliki hafalan yang stabil.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.6 Penelitian Relevan

Berikut tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan topik motivasi dalam meningkatkan konsistensi menghafal Al-Qur'an:

1. Penelitian oleh Aziz dkk (2025) dengan judul "*Implementation of the Use of the Tsawab (reward) and Iqab (punishment) Methods in Improving the Ability to Learn Tahfizhul Qur'an*", menunjukkan bahwa metode pemberian *reward (tsawab)* dan *punishment (iqab)* efektif meningkatkan kemampuan dan motivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an. Setelah penerapan metode ini secara intensif, persentase keberhasilan hafalan meningkat dari 66,6% menjadi 85,7% (Aziz dkk., 2025).
2. Studi literatur oleh Nasution dan Sa'diyah (2024) dengan judul "*Reward as a Motivator for Quran Memorization: A Skinnerian Perspective*", menegaskan bahwa *reward*, baik verbal maupun non-verbal, dapat memperkuat motivasi dan membentuk rutinitas hafalan. *Reward* tidak

hanya meningkatkan motivasi ekstrinsik, tetapi juga dapat menumbuhkan motivasi intrinsik jika diberikan secara bijak (Nasution & Sa'diyah, 2024).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Salma dkk (2022) dengan judul "*Peran Ustadzah dalam Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Menghafal Al Qur'an*" menyoroti peran ustadzah dalam menumbuhkan motivasi intrinsik (misal: mendekatkan diri pada Allah, shalat berjamaah) dan ekstrinsik (misal: pemberian hadiah, hukuman, bimbingan) pada santri perempuan dalam menghafal Al-Qur'an (Salma dkk., 2022).

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus implementasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik secara spesifik untuk meningkatkan konsistensi hafalan di Rumah Tahfidz Miftahul Jannah, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menyoroti efek *reward and punishment*, peran pendidik, atau belum secara spesifik membahas konsistensi hafalan dalam konteks Rumah Tahfidz tertentu. Penelitian ini juga dapat menambah dimensi baru dengan mengkaji strategi implementasi motivasi secara terintegrasi dan dampaknya terhadap konsistensi, bukan hanya capaian hafalan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Fenomenologi sosial. Secara etimologi, kata kualitatif berasal dari bahasa Latin "*qualitas*" yang berarti sifat, keadaan, atau mutu sesuatu (Aspers & Corte, 2019).

Saldana (2024) mengemukakan dalam bukunya yang berjudul "*Developing Theory through Qualitative Inquiry*" bahwa teori kualitatif adalah hasil dari proses pengembangan teori yang dimulai dari pemahaman definisi teori itu sendiri dan berlanjut ke penelitian berbasis teori secara kualitatif. Saldana menekankan pentingnya membangun teori melalui analisis data kualitatif, refleksi kritis, dan pemikiran yang mendalam terhadap fenomena sosial, serta menyediakan banyak contoh, definisi, dan latihan untuk membantu peneliti mengembangkan teori dari data yang dikumpulkan (Saldana, 2024).

Teori fenomenologi pertama kali dicetuskan oleh Edmund Husserl, seorang filsuf Jerman yang dikenal sebagai bapak fenomenologi. Husserl mengembangkan fenomenologi sebagai metode untuk memahami pengalaman manusia secara mendalam dengan meneliti fenomena sebagaimana yang dialami secara langsung oleh kesadaran, tanpa prasangka atau asumsi sebelumnya. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam konteks spesifik Rumah Tahfidz Miftahul Jannah. Fenomenologi sosial memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara detail melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga dapat mengungkap dinamika motivasi dan konsistensi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Tahfidz Miftahul Jannah Medan yang beralamat di Jalan Sosro Kelurahan Bantan, Kecamatan Medan Tembung. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil T.A 2025/2026.

3.3 Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, diantaranya ialah :

3.3.1 Data Primer

Berdasarkan sumber data primer dalam penelitian ini, maka pihak-pihak yang dijadikan sebagai informan ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Ketua Unit Mukim Rumah Tahfidz Miftahul Jannah Medan, guru *halaqah* (ustadz/ustahdzah), serta santri aktif yang mengikuti program tahfiz.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber tidak langsung atau dokumen yang telah tersedia, baik berupa arsip, catatan, maupun dokumen resmi lembaga. Data sekunder berfungsi untuk melengkapi, memperkuat, serta memverifikasi data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen laporan harian santri yang tertulis dalam buku Mutaba'ah, catatan evaluasi hafalan santri, dokumen pedoman program tahfiz, serta dokumentasi kegiatan tahfiz di Rumah Tahfidz Miftahul Jannah Medan

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013), Teknik pengumpulan data merupakan metode yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan atau mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan pada suatu penelitian (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas, perilaku, maupun situasi yang berlangsung di lapangan. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang diteliti dapat dicapai melalui observasi, yang memungkinkan para peneliti mengumpulkan informasi kontekstual dan faktual serta menangkap dinamika yang tidak akan terlihat melalui wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Observasi berarti memperoleh data dengan cara langsung mengamati peristiwa yang terjadi di lapangan.

3.4.2 Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif dipahami sebagai proses interaktif yang melibatkan tanya jawab langsung antara peneliti dan partisipan, baik melalui pertemuan tatap muka, telepon, maupun media daring. Teknik ini memberikan peluang bagi peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, serta keyakinan partisipan, sekaligus memperoleh klarifikasi atau penjelasan yang diperlukan selama proses pengumpulan data.

Metode wawancara yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Melalui wawancara ini, data yang penulis butuhkan

adalah untuk mengetahui implementasi motivasi yang diterapkan dalam meningkatkan konsistensi hafalan Al-Quran di Rumah Tahfidz Miftahul Jannah Medan dan hal lain yang relevan dengan topik wawancara. Penulis akan memperoleh data tersebut dari ketua unit, para guru *halaqah* dan para santri yang sedang dalam proses menghafal di lokasi tersebut.

Wawancara semi terstruktur merupakan gabungan dari jenis wawancara terstruktur dan bebas. Maknanya, *interviewer* membuat kerangka pertanyaan yang ingin diajukan tetapi ketika sesi wawancara berlangsung juga memungkinkan bagi *interviewer* untuk mendalami hal lain yang relevan dengan tema wawancara. Kelebihan dari jenis wawancara ini adalah *interviewer* mendapat data yang lebih komprehensif dan memudahkan untuk menganalisis sistematis. Wawancara jenis ini cocok untuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif.

3.4.3 Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meneliti, mengumpulkan, dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan objek penelitian. Dokumen yang dimaksud dapat berupa catatan tertulis, arsip, laporan, buku, gambar, rekaman, atau sumber lain yang berisi informasi terkait peristiwa atau fenomena yang diteliti (Morgan, 2022). Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah laporan harian santri yang tertulis di buku Mutaba'ah santri, catatan evaluasi hafalan santri dan dokumen pedoman program tahfiz.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah proses yang dilakukan peneliti untuk menginterpretasi dan mengolah data yang sudah dikumpulkan dan diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi dan lainnya dengan tujuan untuk menghasilkan analisis dan kesimpulan agar mudah dipahami dan dapat menjadi sumber informasi bagi orang lain.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data terdiri dari empat tahapan utama, menurut Miles dan Huberman (1994): pengumpulan (*data collection*), reduksi (*data reduction*), penyajian (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*drawing/verifikasi kesimpulan*). Selama proses penelitian, ke empat tahapan ini saling berhubungan dan terjadi secara bersamaan (Miles & Huberman, 1994).

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*): Tahap pertama adalah proses mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti bertindak sebagai alat utama yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian untuk mendapatkan informasi tentang subjek penelitian, yaitu bagaimana meningkatkan konsistensi menghafal Al-Qur'an oleh santri di Rumah Tahfidz.
2. Kondensasi Data: Kondensasi memiliki makna penyederhanaan dan pemilihan. Pada penelitian ini, peneliti meringkas data yang didapatkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian peneliti menghubungkan kan satu dengan yang lainnya sehingga memperkuat keakuratan tiap data.

3. Penyajian Data : Data yang sudah dirangkum pada tahap reduksi, kemudian disusun dalam bentuk narasi dengan cara menggabungkan informasi dan data agar tersusun secara sistematis.
4. Penarikan Kesimpulan: Penarikan Kesimpulan merupakan tahap akhir pada analisis data. Pada tahap ini, peneliti harus sudah menyusun kesimpulan serta memastikan kevalidan data yang dihasilkan. Hasil penelitian dan narasi yang telah ditulis oleh peneliti harus disepakati oleh tempat penelitian dilaksanakan.

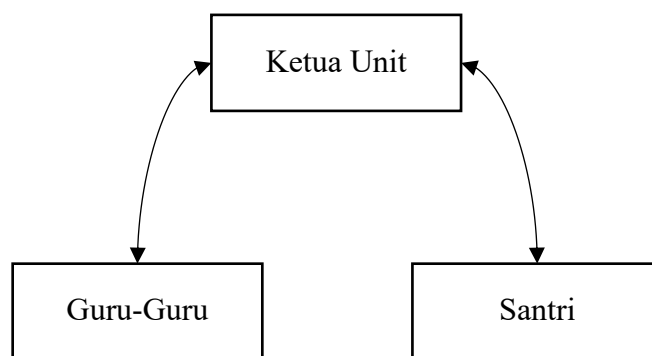
3.6 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (santri dan ustadz/ustadzah) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi). Selain itu, dilakukan member check dengan meminta konfirmasi hasil temuan kepada informan, serta *peer debriefing* dengan rekan sejawat untuk menguji konsistensi analisis. Langkah ini bertujuan memastikan data yang diperoleh valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Langkah-langkah yang diterapkan pada triangulasi, yaitu :

3.6.1 Triangulasi Sumber

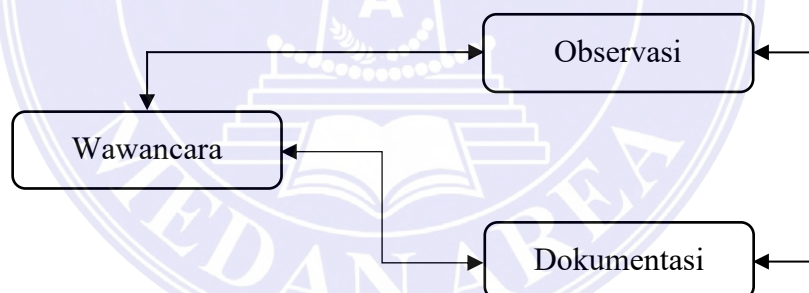
Triangulasi sumber yakni memverifikasi data yang diperoleh dari beberapa sumber atau informan. Pada tahap ini peneliti memperoleh dan membandingkan sumber yang didapat dari ketua unit mukim Rumah Tahfidz, para guru (ustadzah) dan para santri.



Gambar 2. Triangulasi Sumber

3.6.2 Triangulasi Teknik

Uji kredibilitas data dengan menggunakan berbagai teknik untuk meninjau data dari sumber yang sama. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk membandingkan data yang dikumpulkan dari ketua unit, guru, dan santri melalui wawancara, kemudian dibandingkan dengan temuan yang dilihat penulis. Terakhir, informasi yang relevan, seperti buku mutaba'ah dan hasil evaluasi hafalan santri, dipastikan kembali.



Gambar 3. Triangulasi Teknik

3.6.3 Triangulasi Waktu

Menurut Sugiyono (2013), triangulasi waktu adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan pada waktu yang berbeda untuk melihat kestabilan informasi (Sugiyono, 2013). Informasi dapat diperoleh baik pada pagi, sore, maupun malam hari untuk menguji validitas data melalui observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak terpengaruh oleh waktu.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam meningkatkan konsistensi menghafal Al-Qur'an santri di Rumah Tahfidz Miftahul Jannah Medan, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kedisiplinan, ketekunan, dan keberlanjutan hafalan santri.

Implementasi motivasi intrinsik dilakukan melalui penguatan niat ibadah, penanaman kesadaran spiritual, pembinaan akhlak, pembelajaran tauhid, kegiatan muhasabah, serta pemberian nasihat secara berkelanjutan oleh ustadz/ustadzah dan pihak pengelola. Upaya tersebut mendorong santri untuk menghafal Al-Qur'an atas dasar kesadaran dan tanggung jawab pribadi, bukan semata-mata karena tuntutan eksternal.

Sementara itu, implementasi motivasi ekstrinsik diwujudkan melalui pemberian *reward*, pujian, bimbingan intensif, pengawasan *halaqah*, penetapan target hafalan, serta keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan moral kepada santri. Bentuk motivasi ini berfungsi sebagai penguat eksternal yang membantu santri mempertahankan semangat dan konsistensi dalam proses menghafal.

Implementasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik tersebut berdampak positif terhadap konsistensi santri dalam menghafal Al-Qur'an, yang terlihat dari meningkatnya kedisiplinan mengikuti *halaqah*, keteraturan *muroja'ah*, serta keberlanjutan hafalan yang lebih stabil. Adapun faktor pendukung dalam

implementasi motivasi meliputi lingkungan Rumah Tahfidz yang kondusif, peran aktif ustadz/ustadzah, program tahfiz yang terstruktur, serta dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan santri, kejenuhan, rasa kurang percaya diri, serta pengaruh lingkungan dan kondisi psikologis santri.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola Lembaga Tahfiz

Diharapkan dapat terus mengembangkan sistem pembinaan yang menyeimbangkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta memberikan perhatian lebih pada aspek kemandirian santri agar tidak terlalu bergantung pada pengawasan guru.

2. Bagi Guru *Halaqah*

Guru diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi pedagogis, emosional, dan spiritual dalam membimbing santri. Pendekatan yang lebih personal dan adaptif sangat diperlukan untuk menghadapi perbedaan kemampuan dan karakter santri.

3. Bagi Santri

Bagi santri, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran diri dan komitmen yang kuat dalam menjaga konsistensi hafalan Al-Qur'an sebagai bentuk tanggung jawab spiritual.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut strategi motivasi dalam konteks lembaga tahfiz lainnya atau menggunakan pendekatan dan metode penelitian yang berbeda guna memperoleh perspektif yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abd. R. (1993). *Psikologi Pendidikan* (4th ed). Tiara Wacana Yogya.
- Alvindo, F., Setiawan, N. A., & Nugroho, H. A. (2024). Al-Quran Recitation or Sound Processing Analysis: A Systematic Literature Review on Methods. *2024 International Conference on Electrical Engineering and Computer Science (ICECOS)*, 54–58. <https://doi.org/10.1109/ICECOS63900.2024.10791189>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Auliya, A. F., Romlah, R., & Mardiana, D. (2025). Integrative Method of Learning Tahfidz Al Qur'an: Study at Utsman bin Affan Qur'an House Randublatung. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 124–140. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v9i2.10925>
- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Sagala, N. A. (2025). Implementation of the Use of the Tsawab (reward) and Iqab (punishment) Methods in Improving the Ability to Learn Tahfizhul Qur'an. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 25(2), 188. <https://doi.org/10.22373/jid.v25i2.25854>
- Azizah, D., Adbullah, I., & Parlan, P. (2020). Upaya Tenaga Pendidik dalam Meningkatkan Motivasi Peserta Didik dalam Menghafal Al-Qur'an. *Journal Of Lifelong Learning*, 2(2), 110–105. <https://doi.org/10.33369/joll.2.2.110-105>
- Calestina, L. (2023). *The Coherence Between Self-Leadership and Personality* (1st ed). GRIN Verlag GmbH.
- Chew, M., Murat, R., & Justine, K. (2023). Tahfidz Al-Quran Learning Methods With Superior Class Programs. *Journal Neosantara Hybrid Learning*, 1(1), 37–53. <https://doi.org/10.55849/jnhl.v1i1.83>
- Dalimunthe, A. Q. (2016). *Kontribusi Perpustakaan Umum Deli Serdang dalam Meningkatkan Minat Baca dan Motivasi Belajar Siswa* [Tesis]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2012). Self-Determination Theory. Dalam P. Van Lange, A. Kruglanski, & E. Higgins, *Handbook of Theories of Social Psychology: Volume 1* (hlm. 416–437). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n21>
- Fauzi, R. (2023). Habituation and Learning Strategies to Increase Motivation in Reading the Qur'an in a Boarding School High School Environment. *Nasir*:

Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 71–79.
<https://doi.org/10.59698/nasir.v1i2.81>

Fitriya, E., Kurahman, O. T., Tarsono, T., Nurhayati, F., Santora, P., & Rosulina, D. (2025). Peran Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1055–1064.

Guay, F. (2022). Applying Self-Determination Theory to Education: Regulations Types, Psychological Needs, and Autonomy Supporting Behaviors. *Canadian Journal of School Psychology*, 37(1), 75–92.
<https://doi.org/10.1177/08295735211055355>

Hartono, 'Rudi. (2024). Motivasi Menghafal Al-Qur'an Juz 30 pada Peserta Didik Kelas VI dalam Meningkatkan Belajar Baca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Yamra Merauke. *Jurnal Mu'allim*, 6(1), 192–203.
<https://doi.org/10.35891/muallim.v6i1.4470>

Islamia, D. K., & Rif'an, A. (2025). Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an Berdasarkan Teori Abraham Maslow di Pondok Pesantren Nurul. *Journal Islamic Studies*, 6(01), 12–26. <https://doi.org/10.32478/cp650840>

Ismail, A. W., & Muhamad, T. A. (2019). *Pendidikan Jasmani di Malaysia: Motif, Halangan, dan Komitmen*. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.

Ismail, F. Z., Yusof, N. H., Ahmad Osman, A. F., Omar, N., Embong, R., & Kamaruddin, K. (2024). Integrated Murajaah Practice and Prospective Recital Assessment Model. *2024 IEEE 13th International Conference on Engineering Education (ICEED)*, 1–6.
<https://doi.org/10.1109/ICEED62316.2024.10923767>

Japeri, J., Lisa, M., Maradona, M., Syamsuardi, S., & Siddiq, M. (2023). Students' Nine Motivation in Attending Program of Quran Memorization. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 6(3), 136–146. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v6i3.140>

Khulailiyah, A. (2023). Konsep Syukur dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 805–825.
<https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i3.1158>

Latipah, E. (2022). Motives, Self-Regulation, and Spiritual Experiences of Hafizh (The Qur'an Memorizer) in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 15(1), 653–672. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15137a>

Mahmudin, A. S. (2021). Motivasi Mahasiswa Tahfidz dalam Mengikuti Sima'an Al-Qur'an di IAIN Ponorogo. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 1–24.
<https://doi.org/10.20414/elhikmah.v15i1.3451>

- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Morgan, H. (2022). Conducting a Qualitative Document Analysis. *The Qualitative Report*, 27(1), 64–77. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- Nadrah, B., Alwahid, M. A., & Asmahasanah, S. (2025). The Role of Tahfidz Teachers in Improving the Quality of Qur'an Memorization Among Students at Huffadz Qur'an School Taman Sari Persada. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 1–12.
- Nasution, N. A. S., & Sa'diyah, E. H. (2024). Reward as a Motivator for Quran Memorization: A Skinnerian Perspective. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, 5(2), 195–204. <https://doi.org/10.32505/inspira.v5i2.9745>
- Nik Abdullah, N. Md. S. A., Mohd Sabbri, F. S., & Muhammad Isa, R. A. (2022). Exploring Students' Motivation In Tahfiz Class In Selected Private Islamic Secondary Schools: A Case Study. *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 9(1), 79–96. <https://doi.org/10.11113/umran2022.9n1.510>
- Nordin, O., Nik Abdullah, N. Md. S. A., Muhammad Isa, R. A., & Abdullah, A. N. (2023). The Art of Quranic Memorization: A Meta-Analysis. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 31(2), 787–801. <https://doi.org/10.47836/pjssh.31.2.16>
- Nuha, M. U. (2023). Motivation of Santri in Memorizing the Holy Qur'an through Murojaah Activities: Study in Roudlothul Qur'an PPAI Complex. *Interdisciplinary Journal of Social Science and Education (IJSSE)*, 39–60. <https://doi.org/10.53639/ijssse.v1i1.9>
- Nurhaliza, N., Darmawan, H., Hakti, F., Khairani, A., & Kassim, Z. (2024). Analysis of the Al-Qur'an Memorization Program's Implementation at the Rumah Tahfidz Al-Haramain Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 78–89. <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i2.1805>
- Prabowo, P. (2024). Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Berbasis Kitab Kuning. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 150–159. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1954>
- Rabbani, M. F., Shohib, M. W., & Inayati, N. L. (2025). Overcoming Challenges in Qur'an Memorization: The Role of Motivation and Teaching Strategies Practices at Islamic Boarding School. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 10(1), 155–173. <https://doi.org/10.52615/jie.v10i1.568>

- Rosidah, T., Surana, D., & Rachmah, H. (2024). Manajemen Program Tahfidz dan Peran Lingkungan Keluarga dalam Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an Siswa SDIT Raudhatul Auliya Soreang. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(2), 1367–1375. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i2.15719>
- Sabrina, V., Oktavia, G., Albizar, A., Susanti, H., Ar, F. M., & Suryani, Y. (2022). Eight Supporting Factors for Students Success in Quran Memorization. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 6(1), 73. <https://doi.org/10.24036/kjie.v6i1.202>
- Saldana, J. (2024). *Developing Theory Through Qualitative Inquiry*. SAGE Publications.
- Salma, A. J., Azani, M. Z., & Husein, S. (2022). Peran Ustadzah dalam Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Menghafal Al Qur'an. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 6(2), 212–223. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v6i2.22122>
- Sholihin, R. (2022). Motivasi dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2(3), 469–478.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Memahami Good Governance dalam Perspektif Sumber Daya Manusia*. Gava Media.
- Suryana, E., Supriadi, U., Fikri, M., Efriani, A., & Langputeh, S. (2024). Exploring Memorization Patterns in the Tahfidz and Tarjamah Qur'an Programs. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 375–386. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.29969>
- Sya'Ban, R., Palupy, T. A., & Limalo, S. A. (2025). Dampak Reward Intrinsik dan Ekstrinsik terhadap Motivasi Belajar. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(4), 470–477. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i4.4161>
- Tirandicha, F., & Rindanigsih, I. (2024). Teaching Tahfidz in the Toddler and Child Tahfidz House (RUTABA) Sidoarjo. *International Journal Multidisciplinary (IJMI)*, 1(1), 54–61. <https://doi.org/10.61796/ijmi.v1i1.45>
- Yuniartin, T., Astuti, E. H. T., & Alfinnas, H. (2024). Konsep Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(4), 442–456. <https://doi.org/10.59689/incare.v5i4.1076>

Yuniartin, T., Khuluq, M. F., Siswanto, W., & Firmansyah, A. A. (2025). Konsep Punishment dan Reward dalam Pembelajaran Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. *Trends in Applied Sciences, Social Science, and Education*, 2(2), 103–118. <https://doi.org/10.71383/tase.v2i2.53>

Zakiah, L., Saefurridjal, A., & Mirza, I. (2024). Konsep Pendidikan Ibadah Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (INJURIES)*, 2(2), 97–107. <https://doi.org/10.61227/injuries.v2i2.76>



LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Observasi Awal Pada Tanggal 17 Desember 2025

1. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan program tahfiz di Rumah Tahfidz Miftahul Jannah Medan berjalan secara terstruktur dengan jadwal yang jelas dari hari Senin hingga Sabtu, serta terbagi ke dalam beberapa waktu *halaqah* yang masing-masing memiliki fokus kegiatan seperti ziyadah, manzil, *muroja'ah*, dan persiapan hafalan baru.
2. Peneliti mengamati bahwa pembiasaan *muroja'ah* telah menjadi budaya di kalangan santri, baik melalui *muroja'ah* mandiri maupun berpasangan, yang dilakukan sebelum menyetorkan hafalan kepada musyrif atau musyrifah sebagai upaya menjaga kualitas dan kelancaran hafalan.
3. Dalam proses pembinaan, musyrif dan musyrifah tidak hanya berperan sebagai pembimbing teknis hafalan, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan motivasi, nasihat, serta membangun kedekatan emosional dan spiritual dengan santri.
4. Lingkungan belajar di Rumah Tahfidz Miftahul Jannah Medan terlihat kondusif dan mendukung proses menghafal, ditandai dengan suasana *halaqah* yang relatif tertib, fokus santri dalam menghafal, serta adanya kegiatan kelompok seperti *sima'an* dan *muroja'ah* bersama yang menumbuhkan motivasi kolektif.
5. Peneliti menemukan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* dilakukan secara bijak dan bersifat mendidik, sehingga mampu membantu membangun disiplin, tanggung jawab, serta meningkatkan konsistensi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Lampiran 2. Panduan Pertanyaan Wawancara

2.1 Ketua Yayasan

1. Apa yang melatarbelakangi Ibu mendirikan Rumah Tahfidz Miftahul Jannah?
2. Pada tahun dan tanggal berapa RTMJ resmi didirikan?
3. Siapa pendiri utama RTMJ?
4. Bagaimana kondisi awal berdirinya RTMJ dari segi tempat dan sarana?
5. Di mana kegiatan pembelajaran Al-Qur'an pertama kali dilaksanakan?
6. Bagaimana jumlah santri pada masa awal pendirian RTMJ?
7. Apakah santri pada awalnya bersifat menetap atau tidak menetap?
8. Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran Al-Qur'an pada tahap awal tersebut?

2.2 Ketua Unit & Guru Halaqoh

1. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh pihak Unit Mukim RTMJ dalam menanamkan motivasi intrinsik kepada santri agar menghafal Al-Qur'an dilandasi niat ibadah dan kesadaran pribadi, bukan karena paksaan?
2. Program atau kegiatan apa saja yang dilaksanakan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual santri?
3. Kalau di asrama putri, biasanya santri itu menghafal karena dorongan dari diri sendiri atau lebih banyak karena dorongan dari orang tua?
4. Menurut Ustazah, apa perbedaan semangat dan kualitas hafalan antara santri yang menghafal karena keinginan sendiri dengan santri yang menghafal karena dorongan orang tua?

5. Kalau untuk motivasi dari luar, biasanya cara apa saja yang diterapkan di Unit Mukim RTMJ supaya santri tetap semangat menghafal?
6. Apakah semua santri bisa dimotivasi dengan cara yang sama, atau perlu pendekatan yang berbeda-beda?
7. Biasanya, bagaimana cara ustadz dan ustadzah memberi semangat kepada santri, terutama kalau ada yang mulai menurun motivasinya?
8. Selain memberi semangat secara lisan, bentuk perhatian atau evaluasi apa saja yang dilakukan untuk memantau perkembangan hafalan santri?
9. Kalau di asrama putra, biasanya pendekatan seperti apa yang digunakan supaya santri lebih disiplin dalam menyeter hafalan?
10. Apakah aturan dan konsekuensi terkait setoran hafalan yang diterapkan sama antara asrama putra dan asrama putri?
11. Biasanya bagaimana cara ustadz dan ustadzah membangkitkan kepedulian santri terhadap hafalan Al-Qur'an mereka?
12. Seberapa penting menurut ustadzah menjaga etika atau adab santri dalam proses menghafal Al-Qur'an?
13. Kalau menurut ustadzah, bagaimana kondisi guru *halaqah* dan pembimbing selama mengabdikan di RTMJ?
14. Hal apa saja yang biasanya membuat ustadzah merasa betah dan nyaman mengajar di sini?
15. Menurut ustadzah, apa saja yang dibutuhkan guru supaya bisa tetap semangat membimbing santri setiap hari?

16. Kalau ada santri yang merasa dirinya lambat atau kurang mampu menghafal, biasanya ustadzah menanggapi bagaimana?
17. Selama mendampingi santri, apakah pernah ada kendala tertentu yang berkaitan dengan kemandirian santri dalam menghafal?
18. Menurut ustadz selama membimbing santri, apakah pernah muncul masalah yang berkaitan dengan perasaan atau kondisi emosional santri?

2.3 Santri

1. Menurut kamu, seberapa penting sih motivasi dari ustadz/ustadzah dan orang tua dalam membantu kamu tetap semangat menghafal?
2. Biasanya, bentuk motivasi seperti apa yang paling ngaruh buat bikin kamu kembali kuat dan semangat kalau lagi down atau target hafalan belum tercapai?
3. Kalau di asrama putra, biasanya ada nggak sih bentuk penghargaan atau apresiasi buat santri yang berperilaku baik dan disiplin?
4. Bentuk *reward* seperti apa yang menurut kalian paling bikin semangat untuk tetap menjaga sikap dan kedisiplinan di asrama?
5. Selain dibimbing soal hafalan, biasanya ada nggak bimbingan lain yang kalian dapatkan di sini?
6. Dalam hal memperbaiki bacaan Al-Qur'an, kalian biasanya dibimbing dengan cara seperti apa?
7. Kalau lagi merasa pusing atau kesulitan dengan hafalan, apa yang biasanya dilakukan guru untuk membantu kalian?

8. Apakah pernah ada bentuk penghargaan atau *reward* ketika kalian berhasil mencapai target hafalan?
9. Setelah mendapatkan *reward*, apakah ada arahan atau nasihat khusus dari ustadz/ustadzah?
10. Menurut kamu, hal-hal apa saja sih yang paling membantu kamu tetap semangat dan konsisten dalam menghafal?
11. Kalau lagi capek atau turun semangat, biasanya kamu ngapain supaya bisa balik fokus dan semangat lagi?
12. Biasanya, apakah ada kebiasaan khusus yang dilakukan santri di waktu malam atau menjelang subuh di RTMJ?
13. Menurut kamu, bagaimana pengaruh waktu tersebut terhadap proses menghafal Al-Qur'an?
14. Menurut kamu, bagaimana kondisi santri ketika kegiatan *halaqah* tidak diawasi langsung oleh guru?
15. Apakah ada perbedaan sikap antara santri yang usianya masih lebih muda dengan santri yang sudah lebih dewasa dalam hal kemandirian menghafal?

Lampiran 3. Hasil Wawancara dengan Informan

a. Pengelola & Guru

1. Nama Informan : Sri Wahyuni, S.Ag
- Jabatan : Ketua Yayasan Miftahul Jannah
- Tanggal & Lokasi Penelitian : 19 Desember 2025, Rumah Tahfidz Miftahul Jannah Medan

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Apa yang melatarbelakangi Ibu mendirikan Rumah Tahfidz Miftahul Jannah?	“Awalnya itu karena saya punya keinginan besar supaya anak-anak di sekitar sini punya tempat buat belajar dan dekat dengan Al-Qur’an. Saya lihat juga waktu itu belum banyak Rumah Tahfidz, jadi saya ingin berbuat sesuatu semampu saya, meskipun dimulai dari hal kecil.”
2.	Pada tahun dan tanggal berapa RTMJ resmi didirikan?	“RTMJ ini resmi berdiri pada tanggal 12 Desember tahun 2012.”
3.	Bagaimana kondisi awal berdirinya RTMJ dari segi tempat dan sarana?	“Kalau awal-awal dulu kondisinya masih sangat sederhana. Belum ada gedung atau ruang khusus, sarana juga masih terbatas sekali, seadanya saja.”

4.	Di mana kegiatan pembelajaran Al-Qur'an pertama kali dilaksanakan?	“Pertama kali kami mulai itu di teras rumah saya sendiri. Semakin lama alhamdulillah ternyata banyak yg ikut bergabung, akhirnya kami menumpang di teras rumah tetangga juga.”
5.	Bagaimana jumlah santri pada masa awal pendirian RTMJ?	“Di awal-awal jumlah santrinya masih sedikit, hanya beberapa orang saja.”
6.	Apakah santri pada awalnya bersifat menetap atau tidak menetap?	“Dulu santrinya belum ada yang mukim, jadi mereka datang mengaji lalu pulang, belum menetap seperti sekarang.”
7.	Bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran Al-Qur'an pada tahap awal tersebut?	“Bentuk kegiatannya masih sederhana, fokusnya belajar membaca Al-Qur'an dan mulai menghafal sedikit demi sedikit, belum seperti sekarang yang sudah terprogram dengan rapi.”

2. Nama Informan : Rifki Hadi, S.Ag

Jabatan : Ketua Unit Mukim Miftahul Jannah

Tanggal & Lokasi Penelitian : 19 Desember 2025, Rumah Tahfidz Miftahul Jannah Medan

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana strategi yang diterapkan oleh pihak Unit Mukim RTMJ dalam menanamkan motivasi intrinsik kepada santri agar menghafal Al-Qur'an dilandasi niat ibadah dan kesadaran pribadi, bukan karena paksaan?	“Motivasi yang kami tanamkan kepada santri di Unit Mukim RTMJ itu lebih kami arahkan dari dalam diri mereka sendiri. Kami ingin santri menghafal Al-Qur'an bukan karena terpaksa, tetapi karena niat ibadah dan kesadaran pribadi. Karena itu, kami selalu memberikan nasihat, baik dari guru maupun orang tua, agar santri memahami bahwa tahfiz ini adalah amanah dan tanggung jawab spiritual.”
2.	Program atau kegiatan apa saja yang dilaksanakan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual santri?	“Setiap hari Jumat kami juga mengadakan pembelajaran tauhid dengan mengkaji Kitab At-Tibyan karya Imam An-Nawawi, yang membahas adab-adab penghafal Al-Qur'an, seperti keikhlasan niat, menjaga akhlak, memuliakan Al-Qur'an, dan menjauhi perbuatan maksiat. Selain itu, kami sering mengadakan

		muhasabah yang disampaikan oleh Ibu Yayasan, di mana santri diajak merenungi perjuangan dan pengorbanan orang tua yang telah mempercayakan anak-anaknya untuk mondok, sehingga dari situ tumbuh kesadaran dan semangat santri untuk lebih bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab dalam menghafal Al-Qur'an."
3.	Kalau untuk motivasi dari luar, biasanya cara apa saja yang diterapkan di Unit Mukim RTMJ supaya santri tetap semangat menghafal?	"Nah, kalau motivasi ekstrinsik yang kami terapkan di Unit Mukim RTMJ itu melalui pembinaan, lingkungan, dan sistem penghargaan. Santri perlu suasana yang mendukung, aturan yang jelas, dan pembinaan yang berkelanjutan supaya semangat menghafalnya tetap terjaga. Hal ini juga sejalan dengan yang dijelaskan dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim, bahwa keberhasilan belajar itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang baik, adab terhadap guru, kedisiplinan, serta adanya dorongan yang bisa menumbuhkan semangat belajar. Karena itu kami berusaha menciptakan

		lingkungan tahfiz yang kondusif, membiasakan santri menghormati guru, dan memberikan apresiasi atau penghargaan kepada santri yang menunjukkan kesungguhan atau mencapai target tertentu.”
4.	Apakah semua santri bisa dimotivasi dengan cara yang sama, atau perlu pendekatan yang berbeda-beda?	“Namun, kami juga menyadari bahwa karakter setiap santri itu berbeda-beda, sehingga cara memotivasinya pun tidak bisa disamakan. Ada santri yang cukup dinasihati saja sudah kembali semangat, tapi ada juga yang meskipun sudah diberi hadiah, perkembangannya masih belum maksimal. Oleh karena itu, kami sebagai guru perlu menganalisis karakter dan kebutuhan masing-masing santri agar bentuk motivasi yang diberikan benar-benar sesuai dan efektif bagi perkembangan hafalan mereka.”

3. Nama Informan : Khairunnisa, S.Pd

Jabatan : Guru Halaqoh

Tanggal & Lokasi Penelitian : 19 Desember 2025, Rumah Tahfidz Miftahul
Jannah Medan

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Kalau di asrama putri, biasanya santri itu menghafal karena dorongan dari diri sendiri atau lebih banyak karena dorongan dari orang tua?	“Motivasi intrinsik itu kan intinya dorongan yang datang dari dalam diri santri. Nah, di asrama putri ini, ada santri yang memang sudah punya keinginan kuat buat jadi penghafal Al-Qur’an karena sudah paham makna menghafal itu sendiri, misalnya percaya kalau para hafiz bisa memberi syafaat dan menyelamatkan sepuluh orang di akhirat nanti, atau berharap lewat wasilah Al-Qur’an bisa mengangkat derajat orang tuanya.”
2.	Menurut Ustazah, apa perbedaan semangat dan kualitas hafalan antara santri yang menghafal karena keinginan sendiri dengan santri yang menghafal karena dorongan orang tua?	“Tapi jujur saja, belum semua santri sampai di tahap pemahaman itu. Masih ada juga yang menghafal karena dorongan atau aturan dari orang tua, dan itu kadang berpengaruh ke semangat dan kualitas hafalan mereka.”

3.	Biasanya, bagaimana cara ustadz dan ustadzah memberi semangat kepada santri, terutama kalau ada yang mulai menurun motivasinya?	“Motivasi yang membangun semangat santri itu biasanya kami sampaikan lewat kalimat-kalimat penguatan yang diberikan saat opening dan closing <i>halaqah</i>. Terutama ketika kami melihat ada santri yang mulai menurun semangat menghafalnya, di situ peran ustadz dan ustadzah sangat penting untuk kembali menguatkan mereka. Selain itu, kami juga menerapkan pemberian <i>reward</i> kepada santri yang menunjukkan usaha lebih. <i>Reward</i> ini bukan hanya untuk capaian hafalan, tapi juga diberikan kepada santri yang memiliki adab yang baik, ibadahnya terjaga, atau menunjukkan sikap positif dan menonjol di antara teman-temannya.”
4.	Selain memberi semangat secara lisan, bentuk perhatian atau evaluasi apa saja yang dilakukan untuk memantau perkembangan hafalan santri?	“Setiap guru <i>halaqah</i>, kami juga ditugaskan untuk selalu memperhatikan kondisi hafalan santri, bukan hanya secara umum, tetapi per individu. Kami melakukan evaluasi rutin setiap akhir bulan bersama ketua yayasan agar perkembangan hafalan setiap santri dapat

		dipantau dengan baik. Evaluasi ini penting supaya para guru bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan dari sistem yang dijalankan, sehingga bimbingan yang diberikan kepada santri dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing santri.”
5.	Bagaimana kondisi guru <i>halaqah</i> dan pembimbing selama mengabdikan di RTMJ?	“Kami merasa bersyukur dapat tinggal dan mengabdikan di lingkungan yang bernuansa Al-Qur’an serta berperan dalam membimbing santri dalam kegiatan tahfiz.”
6.	Menurut ustadzah, apa saja yang dibutuhkan guru supaya bisa tetap semangat membimbing santri setiap hari?	“Namun demikian, perhatian terhadap kesejahteraan guru juga menjadi hal yang penting agar kebutuhan hidup dapat terpenuhi secara proporsional. Dengan terpenuhinya aspek kesejahteraan tersebut, diharapkan motivasi dan kinerja guru dalam membimbing santri dapat semakin optimal.”

4. Nama Informan : Sayyid Rizal Ali Rohman, S.Ag

Jabatan : Guru Halaqoh

Tanggal & Lokasi Penelitian : 19 Desember 2025, Rumah Tahfidz Miftahul
Jannah Medan

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Kalau di asrama putra, biasanya pendekatan seperti apa yang digunakan supaya santri lebih disiplin dalam menyetor hafalan?	“Santri putra itu karakternya memang berbeda dengan santri putri. Kalau terlalu lembut, kadang justru jadi kurang serius dalam menjalankan kewajiban. Karena itu, di asrama putra kami menerapkan pendekatan yang lebih tegas, terutama terkait setoran hafalan.”
2.	Apakah aturan dan konsekuensi terkait setoran hafalan yang diterapkan sama antara asrama putra dan asrama putri?	“Setiap bentuk konsekuensi tidak dilakukan secara tiba-tiba, karena dari awal sudah ada kesepakatan dengan para santri. Mereka sudah mengetahui aturan dan juga memahami konsekuensi jika tidak menyetorkan hafalan. Jadi apa yang diterapkan di asrama ini berdasarkan kesepakatan bersama untuk melatih kedisiplinan dan tanggung jawab mereka.”

5. Nama Informan : Aris Nurisma, S.Ag

Jabatan : Guru Halaqoh

Tanggal & Lokasi Penelitian : 19 Desember 2025, Rumah Tahfidz Miftahul
Jannah Medan

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Seberapa penting menurut ustadzah menjaga etika atau adab santri dalam proses menghafal Al-Qur'an?	“Sebagai pembimbing, kami sangat memperhatikan etika santri. Hafalan Al-Qur'an sangat rentan karena hafalan bergantung pada semua aspek kita, termasuk adab. mulai dari etika dalam niat menghafal, bicara, dan tingkah laku, dan lainnya.”
2.	Hal apa saja yang biasanya membuat ustadzah merasa betah dan nyaman mengajar di sini?	“Alhamdulillah, kami cukup menerima perhatian materil di sini. Dibandingkan dengan pondok pesantren lain, guru <i>halaqah</i> dan mudabbir memiliki ruang tidur yang layak dan makan tiga kali sehari dengan lauk yang lezat.”
3.	Kalau ada santri yang merasa dirinya lambat atau kurang mampu menghafal, biasanya ustadzah menanggapi bagaimana?	“Ada beberapa motivasi yang sering saya gunakan ke anak-anak untuk meningkatkan semangat mereka. Saya selalu menekankan bahwa menghafal Al-Qur'an itu tidak ada kaitannya dengan

		kecerdasan intelektual atau IQ seperti pelajaran lainnya. Yang paling menentukan justru ghirah atau semangatnya. Jadi kalau ada santri yang bilang, ‘Aduh ustadzah, aku lama ngafalnya, nggak bisa,’ itu saya luruskan. Kita jangan memaksa di luar kapasitas otak kita, tapi sesuaikan dengan kemampuan, jaga ghirah, lalu minta pertolongan kepada Allah. Saya ajarkan mereka untuk berdoa, ‘Ya Allah, ridhailah dadaku ini untuk bertahtakan Al-Qur’an.’ InsyaAllah kalau Allah sudah meridhai, hafalan itu akan dimudahkan. Untuk meningkatkan <i>muroja’ah</i>, saya juga selalu mengingatkan supaya ketika nderes atau <i>muroja’ah</i> jangan sampai tidak melibatkan pancaindra. Semuanya harus dipakai: hati dilibatkan, telinga mendengar, mulut membaca, otak berpikir, dan mata melihat mushaf kalau hafalannya belum lancar. Kalau semua pancaindra ini digunakan, itu sangat
--	--	---

		membantu otak kita dalam merespons dan menguatkan hafalan yang sedang kita usahakan.”
4.	Selama mendampingi santri, apakah pernah ada kendala tertentu yang berkaitan dengan kemandirian santri dalam menghafal?	”Santri ini terlalu sering diawasi dan diperhatikan oleh guru <i>halaqah</i> , mereka menjadi kurang mandiri dan tidak peduli dengan hafalannya jika tidak diingatkan. Akibatnya, ketika guru <i>halaqah</i> tidak ada di asrama karena alasan pribadi atau agenda yayasan, suasana <i>halaqah</i> menjadi tidak kondusif dan proses menghafal menjadi kurang efektif daripada yang biasanya terjadi. Kondisi seperti ini lebih sering terjadi pada santri yang belum benar-benar memahami pentingnya menghafal Al-Qur'an karena beberapa menghafal karena dorongan orang tua atau dorongan dari orang lain daripada motivasi murni dari hati mereka sendiri.”

6. Nama Informan : Indriani Harahap, S.Ag
 Jabatan : Guru Halaqoh
 Tanggal & Lokasi Penelitian : 19 Desember 2025, Rumah Tahfidz Miftahul
 Jannah Medan

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Biasanya bagaimana cara ustadz dan ustadzah membangkitkan kepedulian santri terhadap hafalan Al-Qur'an mereka?	"Kami tidak pernah bosan dalam menasihati dan terus membangkitkan rasa kepedulian santri terhadap hafalannya lewat motivasi yang diberikan agar cinta mereka dengan Al-Qur'an terus tumbuh."

7. Nama Informan : Khairul Hafidza
 Jabatan : Mudabbir
 Tanggal & Lokasi Penelitian : 19 Desember 2025, Rumah Tahfidz Miftahul
 Jannah Medan

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Selama membimbing santri, apakah pernah muncul masalah yang berkaitan dengan perasaan atau kondisi emosional santri?	"Tidak menutup kemungkinan memang terjadi kecemburuan sosial di antara santri. Biasanya santri yang hafalannya agak lambat itu, ketika melihat temannya mendapatkan <i>reward</i> karena capaian hafalannya, ada yang merasa tidak enak hati. Bahkan di antara mereka ada yang

		sampai merasa usahanya selama ini seperti sia-sia. Perasaan seperti ini kalau tidak segera diarahkan bisa berpengaruh ke semangat mereka dalam menghafal, makanya kami sebagai ustadzah perlu lebih peka dan mendampingi kondisi emosional santri.”
--	--	---

b. Santri

1. Nama Informan : Faadhilah Khairunnisa
 Status : Santri Akhwat
 Tanggal & Lokasi Penelitian : 19 Desember 2025, Rumah Tahfidz Miftahul Jannah Medan

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Menurut kamu, seberapa penting sih motivasi dari ustadz/ustadzah dan orang tua dalam membantu kamu tetap semangat menghafal?	“Menurut saya, motivasi intrinsik yang ditanamkan ustadz/ustadzah, dan orang tua itu memang harus sering-sering disampaikan. Soalnya kami ini Gen Z, kadang gampang lalai dan juga mudah down.”
2.	Biasanya, bentuk motivasi seperti apa yang paling ngaruh buat bikin kamu	“Kalau target hafalan bulanan nggak tercapai, biasanya ada konsekuensi atau hukuman, dan itu kadang bikin mental

kembali kuat dan semangat kalau lagi down atau target hafalan belum tercapai?	drop kalau nggak dibarengi motivasi. Terus ada juga hal-hal yang bikin nggak semangat, apalagi kami santri putri yang moodnya sering berubah. Karena itu, motivasi jadi penting banget supaya kami tetap kuat dan konsisten. Ustadzah Sri juga sering mengadakan muhasabah, di situ kami diajak mengingat perjuangan dan pengorbanan orang tua di rumah, dan itu biasanya bikin kami tersadar dan kembali semangat buat ngejar target hafalan yang sudah ditetapkan oleh yayasan.”
---	--

2. Nama Informan : Alfinza Akmal
- Status : Santri Ikhwan
- Tanggal & Lokasi Penelitian : 19 Desember 2025, Rumah Tahfidz Miftahul Jannah Medan

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Kalau di asrama putra, biasanya ada nggak sih bentuk penghargaan atau	“Kalau kami di asrama putra, biasanya jika selama satu minggu bisa berperilaku baik, seperti ke masjid tepat waktu, masuk <i>halaqah</i> tepat waktu, dan tidak membuat

	apresiasi buat santri yang berperilaku baik dan disiplin?	pelanggaran, kami akan diberikan <i>reward</i> oleh pengurus.”
2,	Bentuk <i>reward</i> seperti apa yang menurut kalian paling bikin semangat untuk tetap menjaga sikap dan kedisiplinan di asrama?	“Bentuk <i>reward</i> nya itu biasanya kami diperbolehkan menonton film menggunakan laptop ustadz, filmnya juga film yang bernuansa religius dan bukan film romansa. Selain itu, kami juga diberi kelonggaran untuk jajan dan memasak makanan sendiri, seperti mi instan atau makanan lainnya. <i>Reward</i> seperti ini cukup membuat kami lebih semangat untuk menjaga sikap dan disiplin di asrama.”

3. Nama Informan : Siti Adija
 Status : Santri Akhwat
 Tanggal & Lokasi Penelitian : 19 Desember 2025, Rumah Tahfidz Miftahul Jannah Medan

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Selain dibimbing soal hafalan, biasanya ada nggak bimbingan lain yang kalian dapatkan di sini?	“Bimbingan yang kompleks diberikan kepada kami di sini. Guru kami tidak hanya memperhatikan hafalan tetapi juga memperhatikan kualitas bacaan kami.”

2.	Dalam hal memperbaiki bacaan Al-Qur'an, kalian biasanya dibimbing dengan cara seperti apa?	“Kami belajar Tahsin dengan guru khusus dan juga memperbaiki bacaan kami saat setor hafalan dengan guru <i>halaqah</i> .”
----	--	---

4. Nama Informan : Murliana

Status : Santri Akhwat

Tanggal & Lokasi Penelitian : 19 Desember 2025, Rumah Tahfidz Miftahul Jannah Medan

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Kalau lagi merasa pusing atau kesulitan dengan hafalan, apa yang biasanya dilakukan guru untuk membantu kalian?	“Motivasi terus diberi guru kepada kami, biasanya sebelum selesai <i>halaqah</i> . Khususnya juga saat kami sedang pusing dengan kondisi hafalan lalu guru kami membantu menyemangati dan memberi Solusi”.
2.	Menurut kamu, hal-hal apa saja sih yang paling membantu kamu tetap semangat dan konsisten dalam menghafal?	“Kalau faktor pendukungnya itu jelas dari support keluarga, kak. Terus kalau kami dikasih arahan sama ustadzah yang bikin cepat hafal, otomatis semangatnya jadi kencang. Intinya peran ustadzah itu penting banget karena mereka juga sering nyemangatin kami.”

3.	Kalau lagi capek atau turun semangat, biasanya kamu ngapain supaya bisa balik fokus dan semangat lagi?	“Nah, kalau lagi turun semangatnya, biasanya penginnya healing tipis-tipis aja, yang penting keluar sebentar biar fresh lagi. Soalnya kalau mau ngaji itu mood harus bagus, karena kalau mood-nya bagus hasil hafalannya juga bagus. Tapi kalau mood lagi hancur, biasanya hasilnya juga nggak maksimal. Sekarang juga kadang kalau ana sudah capai target, ana kasih <i>reward</i> ke diri sendiri biar ke depannya makin semangat, hehe. Terus kakak ana juga kadang bilang, kalau sudah siap simaan nanti dikasih <i>reward</i> juga, kayak ayam Richeese gitu lah pokoknya.”
----	--	--

5. Nama Informan : Rowdhatul Hasanah

Status : Santri Akhwat

Tanggal & Lokasi Penelitian : 19 Desember 2025, Rumah Tahfidz Miftahul

Jannah Medan

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Apakah pernah ada bentuk penghargaan atau <i>reward</i>	“Kalau kami berhasil mencapai target hafalan bulanan, biasanya ustadzah Sri

	ketika kalian berhasil mencapai target hafalan?	memberikan <i>reward</i> kepada kami. Santri yang berhasil mencapai target pernah diajak menonton ke bioskop, jalan-jalan, bahkan makan bersama di restoran.”
2.	Setelah mendapatkan <i>reward</i> , apakah ada arahan atau nasihat khusus dari ustadz/ustadzah?	“Namun setelah <i>reward</i> itu diberikan, ustadzah Sri selalu mengingatkan kami agar tidak menjadikan hal tersebut sebagai tujuan utama. Kami disadarkan kembali supaya niat menghafal Al-Qur’an tidak untuk mengejar kesenangan duniawi, melainkan menjadikan <i>reward</i> tersebut hanya sebagai motivasi tambahan agar tetap semangat dalam menjaga hafalan.”
3.	Biasanya, apakah ada kebiasaan khusus yang dilakukan santri?	“Kami di sini bangun jam 03.30, kak, untuk melaksanakan sholat tahajjud. Ustadzah Sri pernah menyampaikan kepada kami bahwa sholat tahajjud itu adalah waktu yang tepat untuk merayu kasih sayang Allah, ketika orang-orang lain masih terlelap tidur.”
4.	Menurut kamu, bagaimana pengaruh waktu tersebut	“Selain itu, waktu tersebut juga dianggap sebagai waktu terbaik untuk menghafal Al-Qur’an karena suasananya masih

	terhadap proses menghafal Al-Qur'an?	tenang dan pikiran lebih fokus, sehingga hafalan lebih mudah masuk dan terjaga.”
5.	Bagaimana kondisi santri ketika kegiatan <i>halaqah</i> tidak diawasi langsung oleh guru?	“Kalau kelas nggak diawasi langsung sama guru <i>halaqah</i> , ada beberapa santri yang jadi kurang maksimal buat <i>muroja'ah</i> .”
6.	Apakah ada perbedaan sikap antara santri yang usianya masih lebih muda dengan santri yang sudah lebih dewasa dalam hal kemandirian menghafal?	“Soalnya di sini kebanyakan santrinya masih belum terlalu dewasa, jadi wajar aja kalau mereka belum bisa mandiri dan ngontrol diri buat konsisten ngafal. Tapi kalau yang usianya sudah lebih dewasa, beberapa dari mereka sudah mulai bisa mandiri, ngafal bukan lagi karena disuruh, tapi karena memang sudah ada keinginan dan merasa butuh sendiri.”

Lampiran 4. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 13. Santriwati sedang Setoran Hafalan



Gambar 14. Santriwan sedang Muroja'ah Hafalan



Gambar 15. Santriwan sedang melakukan *halaqah* bersama dengan ustadz



Gambar 16. Santriwati sedang melakukan *halaqah*



Gambar 17. Santriwati sedang melakukan setoran hafalan dengan ustadz



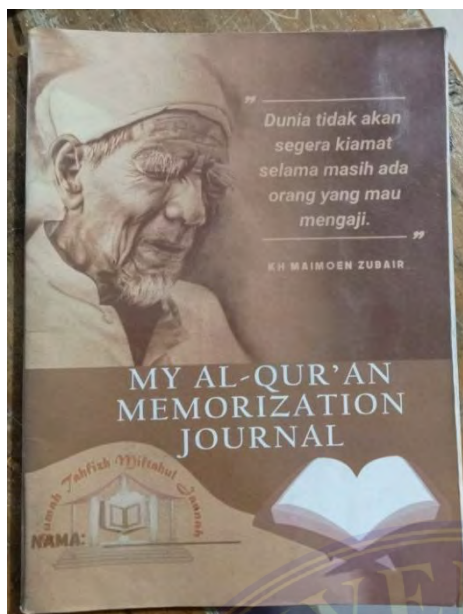
Gambar 18. Santriwati sedang melakukan *halaqah* bersama dengan ustadzah



Gambar 19. Santriwan sedang *Muroja'ah* Bersama



Gambar 20. Santriwati sedang *Muroja'ah* Bersama



Gambar 21. Buku “My Al-Qur’an Memorization Journal” digunakan untuk Setoran Hafalan



Gambar 22. Struktur Organisasi Unit Mukim RTMJ



Gambar 23. Prestasi Pencapaian Santri Mukim Rumah Tahfidz Miftahul Jannah



Gambar 24. Kegiatan membuat Kaligrafi oleh Santriwan

The image shows a handwritten journal for Al-Qur'an memorization. The left page, titled 'REKAM BELAN (RECORD)', has columns for 'TGL' (Date), 'REKAM' (Record), 'MUNDIR' (Mundir), 'PARAF' (Signature), and 'CATATAN' (Notes). The right page, titled 'TARGET BULANAN (MONTHLY TARGET)', has columns for 'TGL' (Date), 'MUNDIR' (Mundir), 'PARAF' (Signature), 'TAMPIR PARTNER' (Partner), and 'PARTNER' (Partner). The journal is filled with handwritten entries in Indonesian, detailing the memorization of various verses from the Quran over a period of time.

Gambar 25. Laporan Setoran didalam Buku “My Al-Qur’an Memorization Journal”

